

**PENGARUH PEMBELAJARAN *MICROTEACHING* TERHADAP  
KEMAMPUAN MENGELOLA KELAS MAHASISWA PRAKTIK  
PENGALAMAN LAPANGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam  
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Oleh :

**NURLATHIFAH THULFITRAH B.**

NIM. 20100114030

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2018

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

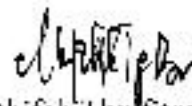
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlathifah Thulfitriah B.  
NIM : 20100114030  
Tempat, Tanggal Lahir : Losulo, 19 Januari 1997  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Griya Antang Harapan, Blok G/5 Makassar  
Judul : Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* terhadap Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 25 November 2017

Penyusun,



Nurlathifah Thulfitriah B.  
NIM. 20100114030

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* terhadap Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UTN Alauddin Makassar" yang disusun oleh Nurlathifah Thulfitriah B., NIM: 20100114030, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UTN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 22 Maret 2018 M., bertepatan dengan 03 Rajab 1439 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 22 Maret 2018 M.  
03 Rajab 1439 H.

### DEWAN PENGUJI (SK DEKAN NO. 664 TAHUN 2018)

Ketua : Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.

Sekretaris : Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.

Munaqisy I : Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag.

Munaqisy II : Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing I : Drs. H. Chacruddin B., M.Pd.I.

Pembimbing II : Dr. H. Muhammad Qaddafi, M.Si.

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UTN Alauddin Makassar, //



Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.

NIP. 19730120 200312 1 001

## KATA PENGANTAR

Segala puji penyusun persembahkan ke hadirat Allah swt. Yang Maha Mengetahui, mengajarkan manusia apa yang belum diketahui dengan perantaraan kalam, dan atas taufik-Nya penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* terhadap Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar”**, ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan, panutan, pemberi cahaya terang, Rasulullah saw. atas perjuangannya yang telah membawa risalah Islam sehingga manusia terlepas dari belenggu kejahiliah menuju peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sampai dewasa ini.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin mencurahkan segenap kemampuan dan kesabarannya untuk menyelesaikan penulisan skripsi, namun peneliti menyadari bahwa sejak awal persiapan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, lewat tulisan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang turut membantu baik secara moril maupun material, serta doa dan motivasi yang selalu diberikan kepada peneliti hingga pada tahap penyelesaian skripsi ini. Permohonan maaf juga kepada semua pihak yang telah merasa terbebani atas penyelesaian skripsi ini, namun peneliti berdoa semoga Allah swt. akan selalu memberikan pahala kepada siapa saja yang telah terlibat di dalam penyelesaian skripsi ini.

Dari lubuk hati yang terdalam, peneliti bersyukur dan berterima kasih atas ridha dari Allah swt. yang telah memberi kekuatan dan kesehatan kepada peneliti hingga tahap penyelesaian skripsi. Begitu pula, peneliti mengucapkan terima kasih kepada ayah Drs. Baharuddin, S.Pd.I, MA. dan ibu Dra. Subaedah B. yang begitu



banyak berkorban dalam tahap penyelesaian, panjatan doa beliau pula yang tidak mampu diukur seberapa banyak, hingga kekuatan doa itulah yang mampu menjadikan peneliti menyelesaikan jenjang pendidikan SI-nya, serta tidak lupa pula peneliti ucapkan terima kasih kepada kakak Nuristiqamah AwaLiyahputri B., dan adik Muhammad Nuralamsyah Putra B., Nurainun Ariqah Safitri B., yang penuh perhatian memberikan semangat. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor III Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D., dan Wakil Rektor IV Prof. Hamdan Johanis, M.A., Ph.D. yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar menjadi tempat bagi peneliti untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si., dan Wakil Dekan III Prof. Dr. Syaharuddin, M.Pd., yang telah membina peneliti selama kuliah.
3. Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed., dan Dr. Usman, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan petunjuk dan arahannya selama penyelesaian kuliah.
4. Drs. H. Chaeruddin B., M.Pd. I dan Dr. H. Muhammad Qaddafi, M.Si selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing peneliti sampai pada tahap penyelesaian skripsi.
5. Segenap dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN

Alauddin yang penuh ketulusan hati dan keikhlasan mengabdikan diri tanpa mengenal lelah.

6. Muh. Quraissy Mathar, S.Sos., M.Hum. selaku Kepala Pusat Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta segenap staf yang telah menyiapkan berbagai literatur dan memberikan kemudahan untuk memanfaatkan perpustakaan secara maksimal demi penyelesaian skripsi ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 terkhusus kepada kelompok 1 & 2 atas partisipasi dan kerjasamanya selama menempuh studi.
8. Teman-teman PPL Internasional di Pattani, Thailand Selatan dan KKN Angkatan Ke-57 UIN Alauddin Makassar yang telah memanjatkan doa dan memberikan motivasi atas kesuksesan peneliti.
9. Adik-adik di Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membantu dalam proses penyelesaian dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu dan telah banyak memberikan sumbangsinya kepada peneliti selama kuliah hingga penelitian skripsi ini selesai.

Akhirnya, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berjasa selama menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar. Semoga Allah swt. membalas amal baik mereka dan mencatatnya sebagai amal jariyah. Amin.

Makassar, 25 November 2017

Peneliti,



**Nurlathifah Thulfitriah B.**  
**NIM. 20100114030**

## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR & TABEL .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
ABSTRAK .....	xvi
BAB I     PENDAHULUAN .....	1-13
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Hipotesis.....	7
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
BAB II     TINJAUAN TEORETIS .....	14-73
A. Pembelajaran <i>Microteaching</i> .....	7
B. Kemampuan Mengelola Kelas .....	26
C. Praktik Pengalaman Lapangan Internasional .....	67
BAB III     METODE PENELITIAN .....	74-88
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	74
B. Variabel dan Desain Penelitian .....	76
C. Pendekatan Penelitian .....	76
D. Populasi dan Sampel .....	78
E. Metode Pengumpulan Data.....	80
F. Instrumen Penelitian .....	81
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	83
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	85
BAB IV     HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	89-123
A. Hasil Penelitian .....	89
B. Pembahasan .....	116
BAB V PENUTUP .....	124-125
A. Kesimpulan.....	124
B. Implikasi Penelitian.....	125

DAFTAR PUSTAKA .....	126-128
----------------------	---------

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN





## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

2.1 Skema Pembelajaran Mikro dan PPL .....	25
3.1 Jumlah Populasi .....	79
3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	82
3.3 Sistem Penskoran Instrumen Penelitian .....	83
3.4 Tabel Kategorisasi .....	87
3.5 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R .....	87
4.1.1 Hasil Belajar <i>Microteaching</i> Mahasiswa PPL Internasional .....	90
4.1.2 Simpangan Baku Pembelajaran <i>Microteaching</i> .....	91
4.1.3 <i>Descriptive Statistics</i> .....	92
4.1.4 Distribusi F dan Persentase Nilai <i>Microteaching</i> .....	92
4.1.5 Kategorisasi Nilai Pembelajaran <i>Microteaching</i> .....	93
4.2.1 Hasil Angket Responden Nomor 1 .....	94
4.2.2 Hasil Angket Responden Nomor 2 .....	94
4.2.3 Hasil Angket Responden Nomor 3 .....	95
4.2.4 Hasil Angket Responden Nomor 4 .....	95
4.2.5 Hasil Angket Responden Nomor 5 .....	96
4.2.6 Hasil Angket Responden Nomor 6 .....	96
4.2.7 Hasil Angket Responden Nomor 7 .....	97
4.2.8 Hasil Angket Responden Nomor 8 .....	97
4.2.9 Hasil Angket Responden Nomor 9 .....	98
4.2.10 Hasil Angket Responden Nomor 10 .....	98
4.2.11 Hasil Angket Responden Nomor 11 .....	99
4.2.12 Hasil Angket Responden Nomor 12 .....	99

4.2.13 Hasil Angket Responden Nomor 13 .....	100
4.2.14 Hasil Angket Responden Nomor 14 .....	101
4.2.15 Hasil Angket Responden Nomor 15 .....	101
4.2.16 Hasil Angket Responden Nomor 16 .....	102
4.2.17 Hasil Angket Responden Nomor 17 .....	102
4.2.18 Hasil Angket Responden Nomor 18 .....	103
4.2.19 Hasil Angket Responden Nomor 19 .....	103
4.2.20 Hasil Angket Responden Nomor 20 .....	104
4.2.21 Hasil Angket Kemampuan Mengelola Kelas .....	105
4.2.22 Simpangan Baku Kemampuan Mengelola Kelas .....	106
4.2.23 <i>Descriptive Statistics</i> .....	107
4.2.24 Persentase Kemampuan Mengelola Kelas .....	107
4.2.25 Kategorisasi Kemampuan Mengelola Kelas .....	108
4.3.1 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R .....	110
4.3.2 Model <i>Summary</i> .....	110
4.3.3 Tabel Penolong Analisis Regresi .....	112
4.3.4 Tabel <i>Coefficients</i> .....	114

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa		es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal		zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad		es (dengan titik di bawah)
ض	dad		de (dengan titik di bawah)
ط	ta		te (dengan titik di bawah)
ظ	za		zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha

ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـيْ	Fathah dan Ya	ai	a dan i
َـوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh: - كَيْفَ = *kaifa*

- هَوْلَ = *hauḥla*

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...أ...	Fathah dan alif/ya		a dan garis di atas
ِ...ي	Kasrah dan ya		i dan garis di atas
ُ...و	Dammah dan wau		u dan garis di atas

Contoh: مَاتَ، رَمَى، قِيلَ، يَمُوتُ -

#### 4. *Ta'marbutah*

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua yaitu: *ta'marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta'marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta'marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = rau ah al-a f

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh: رَبَّنَا = rabban

نَزَّلَ = nazzala

#### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar.

Contoh: الشَّمْسُ، الزَّلْزَلَةُ.



## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa tulisan alif.

Contoh: *أمرون, أمرت*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau yang sering ditulis dalam bahasa Indonesia atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari kata *al-Qur' n*), Alhamdulillah, dan munaqasyah.

## 9. *Lafz al-Jalalah ( )*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

## 10. *Huruf Kapital*

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan huruf pertama pada penulisan kalimat.

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānu wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Al-Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



## ABSTRAK

Nama : Nurlathifah Thulfitriah B.  
NIM : 20100114030  
Judul : Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* terhadap Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

---

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Pembelajaran *microteaching* mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2) Kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 3) Pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Penelitian jenis kuantitatif ini dilakukan kepada 13 orang mahasiswa PPL Internasional dengan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling* yakni sampel jenuh, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel dengan menggunakan angket (kuesioner) dan ceklis dokumentasi sebagai instrumen penelitian, untuk memperoleh data yang diolah dan dianalisis dengan teknik statistik, baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial.

Melalui analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Pembelajaran *microteaching* mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar berkategori tinggi, 2) Kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar berkategori tinggi sebesar 76,92%, dan 3) Hasil pengujian data tentang pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, ditunjukkan dengan kategori *rendah* atau hubungan yang *tidak kuat* sebesar 0,275 dan signifikan sebesar 4,179 dengan persentase sumbangan 7,6%, sedangkan sisanya sebesar 92,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Implikasi penelitian ini adalah 1) Nilai pembelajaran *microteaching* yang dicapai oleh mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dapat dipertahankan karena sudah berkategori tinggi, 2) Kemampuan mengelola kelas menurut teori yang dikaji pada dasarnya dapat diterapkan oleh mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar saat praktik, karena sudah berkategori tinggi, dan 3) Kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional dapat diaplikasikan dengan baik melalui pembelajaran *microteaching* menurut teori yang sudah ada tetapi karena hasilnya berpengaruh rendah/tidak kuat sehingga perlu perbaikan atau mencari faktor lain yang mampu meningkatkan kemampuan praktik mengajar mahasiswa PPL Internasional.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam memajukan kualitas bangsa, termasuk Indonesia. Hingga saat ini, pendidikan telah melekat dan masih dipercaya sebagai media untuk membangun kecerdasan. Perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.<sup>1</sup> Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidik yang baik adalah, mereka yang berhasil membawa peserta didik mencapai tujuan dan hasil yang baik sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam suatu pendidikan. Untuk mencapai efektifitas suatu pembelajaran, tentunya dibutuhkan seorang pendidik profesional yang betul-betul memahami tentang bagaimana melaksanakan suatu pembelajaran dengan baik, serta memiliki keterampilan (*skill*) dasar mengajar yang baik sebelum melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik.

Dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 2 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 9.

<sup>2</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Cet. VI; Jakarta: Sinar Grafina, 2013), h. 2-3.

Berdasarkan Undang-Undang No.14 Tahun 2005, maka tugas seorang guru dan dosen meliputi: pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Agar dapat mengimplementasikan tugas pokok tersebut di atas, maka diperlukan keterampilan khusus. Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh pendidik adalah keterampilan dasar mengajar (*teaching basic skill*) yang terdiri dari: keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure*), keterampilan bertanya (*questioning*), keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*), keterampilan mengadakan variasi (*variation stimulus*), keterampilan menjelaskan pelajaran (*explaining*), keterampilan mengelola kelas (*class room management*), keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil (*guiding small discussion*), serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan (*teaching small discussion and personal*).<sup>3</sup> Tenaga pendidik tentunya harus terus berlatih keterampilan tersebut satu demi satu.

Seorang pendidik yang profesional akan mampu membuat aktifitas belajar dan hasil belajar peserta didik lebih baik. Namun, sebelum menjadi pendidik maka haruslah terlebih dahulu menempuh jenjang pendidikan keguruan, agar ia benar-benar mampu menjadi seorang pendidik yang akan membuat aktifitas belajar peserta didik lebih efektif dan tujuan pembelajaran tercapai serta hasil belajar peserta didik meningkat. Profesionalisme seorang pendidik dapat ditemukan dari pelatihan serta pengalaman belajar. Pelatihan dan pengalaman itu sendiri dapat diperoleh antara lain dengan mengikuti pembelajaran *microteaching*. Pembelajaran *microteaching* bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi calon pendidik berlatih

---

<sup>3</sup>Muzakkir, *Microteaching: Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 57.



mempraktikkan beberapa keterampilan mengajar di depan teman-temannya dalam suasana yang konstruktif. Sehingga ia memiliki kesiapan mental, keterampilan, dan kemampuan performasi yang terintegrasi untuk bekal praktik mengajar sesungguhnya di sekolah.<sup>4</sup> Mahasiswa/calon pendidik tentunya mempunyai pengalaman yang berbeda berdasarkan praktiknya.

Pentingnya mata kuliah *microteaching* menunjukkan bahwa mata kuliah *microteaching* dapat mempengaruhi kemampuan mengajar mahasiswa sebagai calon pendidik yang akan dibuktikan dengan adanya praktik mengajar sungguhan di sekolah. *Microteaching* harus benar-benar digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidik dan lembaga pendidikan, bukan hanya formalitas yang tanpa makna. Dibutuhkan kesungguhan dan konsistensi dalam menerapkan *microteaching* yang benar, bukan sekadar proyek tanpa implikasi positif bagi dinamisasi pendidikan sehingga calon pendidik dapat mempraktikkan kemampuan mengajarnya secara komprehensif dalam *real class room teaching*.

UIN Alauddin Makassar adalah salah satu perguruan tinggi negeri yang telah banyak mencetak tenaga pendidik yang profesional. Salah satu usaha yang dilakukan UINAM untuk senantiasa meningkatkan mutu dari mahasiswa keguruan antara lain melaksanakan kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan yang sebelumnya telah memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan, lembaga yang dimaksudkan di sini adalah sekolah SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK sederajat. Kegiatan kerjasama ini kemudian lebih dikhususkan dengan nama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), PPL sendiri kemudian dijadikan mata kuliah wajib bagi mahasiswa

---

<sup>4</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Micro Teaching dan Team Teaching* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 36.

kependidikan UINAM yang sebelumnya telah menempuh mata kuliah sebanyak 110 SKS.<sup>5</sup>

Dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan membangun kerjasama dengan sekolah luar negeri dalam hal ini, Pattani Thailand Selatan untuk menyelenggarakan PPL Internasional. Karena yang dimaksud adalah praktik mengajar bertaraf internasional sehingga pada hakikatnya ialah melakukan kegiatan dalam bentuk latihan mengajar di luar negeri. Dalam hal ini, PPL Internasional memiliki kekhususan sendiri, sebab mahasiswa sebagai praktikan juga berperan menjadi seorang duta di negara lain untuk mempelajari sistem pendidikan di negara tersebut sehingga dapat dijadikan bahan komparasi dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran di dalam negeri.<sup>6</sup>

Kegiatan PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini, sebelumnya diawali dengan pembekalan (*coaching*). Selain itu mahasiswa telah mengikuti perkuliahan *microteaching* selama satu semester. Kegiatan pembekalan yang berisi penyegaran terhadap materi-materi pelajaran, etika keguruan, keterampilan mengajar, dan pembelajaran aktif. Sedangkan praktikum *microteaching* adalah praktik mengajar dengan skala terbatas yang dipandu oleh dosen pengajar. Dalam kegiatan praktikum ini dimaksudkan agar memiliki pengalaman faktual dan kesiapan teknis sebagai bekal sebelum terjun ke madrasah/sekolah tempat praktikan berlatih.

---

<sup>5</sup>Nuristiqamah Awaliyahputri B., “Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional Triam Suksa Wittaya School, Pattani Thailand”, *Laporan PPL Internasional* (Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2016), h. 4.

<sup>6</sup>Nuristiqamah Awaliyahputri B., “Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional Triam Suksa Wittaya School, Pattani Thailand”, *Laporan PPL Internasional*, h. 5.

Sebagaimana yang diketahui, materi dalam pembekalan mahasiswa PPL Internasional sebelum melakukan praktik lapangan hanya meliputi sistem pendidikan di Pattani Thailand Selatan dan kultur budaya (*cross culture*). Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk mengajar di tingkat internasional, fakultas tidak membekali *treatment*/kiat-kiat khusus terkait kesiapan mengajar, *english for teaching*, *understanding* serta penyusunan laporan dalam menyelenggarakan pembekalan (*coaching*) untuk program PPL Internasional. Perlu diketahui, kegiatan ini adalah kegiatan pembelajaran di mana mahasiswa PPL Internasional merupakan pengajar pemula. Dikhawatirkan justru memberikan dampak negatif terhadap peserta didik karena masih merupakan pengalaman awal dalam mengajar di luar negeri, tidak menutup kemungkinan bahwa nantinya praktikan ini tidak bisa mengelola pembelajaran secara optimal. Walaupun mahasiswa PPL Internasional sudah memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan kelas, tetapi belum tentu mampu dalam menghadapi situasi baru di sekolah yang berada di luar negeri tersebut. Di sinilah terdapat kesenjangan antara teori dan praktik. Dengan demikian, akan cenderung melahirkan kondisi proses belajar mengajar yang tidak harmonis, atau rusaknya suasana kelas, ditambah pula masalah-masalah yang menyangkut keterampilan dalam berbahasa dan lainnya dari mahasiswa itu sendiri.

Menanggapi masalah tersebut, ditemukan bahwa masih ada praktikan khusus pada ranah internasional belum maksimal dalam menerapkan cara mengajar, menjelaskan materi pelajaran menggunakan *body language/gesture* dikarenakan keterbatasan bahasa, kurangnya media pembelajaran yang mampu menarik minat peserta didik dalam belajar, kurang bisa menggunakan waktu dengan efisien dan lain sebagainya. Mahasiswa/praktikan dengan hasil praktik yang belum tuntas tersebut,

disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang bersumber dari peserta didik itu sendiri atau pihak lain yang terlibat. Diharapkan sebelumnya ada persiapan yang matang baik oleh fakultas atau personal (mahasiswa) untuk siap diterjunkan ke dunia pendidikan yang nyata agar terselenggara PPL Internasional dengan baik, sehingga waktu sebulan praktik yang dilaksanakan lebih maksimal oleh mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar di Pattani, Thailand Selatan.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti melihat kesenjangan antara konsep ideal dengan realitas di lapangan, sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pelaksanaan PPL Internasional dengan judul “Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* terhadap Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar”.

### **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penulis memberi batasan terhadap pembahasan yang terpaparkan yaitu:

1. Bagaimana pembelajaran *microteaching* mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar?
2. Bagaimana kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar?
3. Apakah pembelajaran *microteaching* berpengaruh terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar?

### C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empirik yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

#### 1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dinyatakan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas dalam melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan Internasional (PPLI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

#### 2. Hipotesis Statistik

Ada dua cara dalam menyatakan hipotesis, yakni bentuk hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Disebut hipotesis nol karena tidak ada pengaruh, tidak ada interaksi, tidak ada hubungan, dan tidak ada perbedaan. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah harapan yang berdasarkan teori.<sup>7</sup>

Adapun hipotesis statistik dari penelitian ini yaitu:

$$H_a : \mu = \mu_0$$

(tidak terdapat pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional)

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 104.



$$H_a : \mu \neq \mu_0$$

(terdapat pengaruh pembelajaran terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional)

$H_0$  = berlaku jika tidak ada pengaruh pembelajaran *microtaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

$H_a$  = berlaku jika ada pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

#### **D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian**

Mengetahui gambaran konkrit tentang arah, objek, dan tujuan penulisan yang ingin dicapai dalam penulisan karya tulis ilmiah, maka perlu diuraikan pengertian judul yang jelas agar tercapai tujuan yang diinginkan. Skripsi yang berjudul, “Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* terhadap Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar” terlebih dahulu dijelaskan pengertiannya untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami dan menanggapi skripsi ini.

##### **1. Definisi Operasional Variabel**

###### **a. *Microteaching***

*Microteaching* adalah metode latihan yang dirancang untuk memperbaiki keterampilan mengajar calon pendidik atau pengalaman profesionalnya dengan cara menyederhanakan atau memperkecil aspek pembelajaran (peserta didik, waktu, fokus, bahan ajar, dan keterampilan tertentu) sehingga dapat diidentifikasi

berbagai keunggulan dan kelemahan calon pendidik secara akurat. Seperti calon pendidik/pendidik dapat menguasai setiap komponen keterampilan mengajarnya yang meliputi: Keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure*), keterampilan bertanya (*questioning*), keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*), keterampilan mengadakan variasi (*variation stimulus*), keterampilan menjelaskan pelajaran (*explaining*), keterampilan mengelola kelas (*class room management*), keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil (*guiding small discussion*), serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan (*teaching small discussion and personal*).

#### **b. Kemampuan Mengelola Kelas**

Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha menyiapkan kondisi yang optimal agar proses atau kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung lancar. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa pengelolaan kelas merupakan sebuah upaya *real* untuk mewujudkan suatu kondisi proses atau kegiatan belajar mengajar yang efektif. Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di mana proses tersebut memberikan pengaruh positif yang secara langsung menunjang terselenggaranya proses belajar mengajar di kelas. Pengelolaan kelas yang dimaksud peneliti adalah 1) kemampuan yang berhubungan dengan penciptaan & pemeliharaan kondisi belajar yang optimal; dan 2) kemampuan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal.

### **2. Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* terhadap Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar”, dapat

dirumuskan sub bagian ruang lingkup sebagai berikut: Ruang lingkup penelitian ini meliputi dua variabel penelitian, yakni: 1) variabel bebas/*independent* yaitu pembelajaran *microteaching*, dan 2) variabel terikat/*dependent* yaitu kemampuan mengelola kelas. Kedua variabel di atas selanjutnya dijabarkan ke dalam teori yang dikemukakan oleh para ahli.

Di dalam ruang lingkup atau batasan masalah ini penulis membatasi pada pembelajaran *microteaching* (variabel bebas) fokus pada hasil belajar yang telah diberikan oleh dosen selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Sedangkan pada (variabel terikat) yakni kemampuan mengelola kelas, penulis fokus pada cara mahasiswa PPL Internasional mengelola kelas selama di dalam kelas dengan memberi batasan pada dua komponen dalam mengelola kelas yakni berhubungan dengan penciptaan & pemeliharaan kondisi belajar yang optimal; dan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal.

#### **E. Kajian Pustaka/Panelitian Terdahulu**

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* terhadap Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar”. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa skripsi yang membahas tentang *microteaching*. Adapun penelitian/skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Pujianti yang berjudul, “*Pengaruh Pembelajaran Microteaching Terhadap Sikap Percaya Diri Melaksanakan Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*”. Dalam skripsinya dibahas tiga masalah pokok, yakni

bagaimana pembelajaran *microteaching* dan sikap percaya diri mahasiswa FTK UIN Alauddin Makassar, serta apakah keduanya berpengaruh. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan angket untuk diberikan kepada peserta didik. Setelah hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pembelajaran *microteaching* terhadap sikap percaya diri mahasiswa PPL dengan melihat hasil uji hipotesis  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.<sup>8</sup>

2. Skripsi karya Hastin Indrawati yang berjudul, "*Pengaruh Keterampilan Mengajar Mahasiswa Program Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 11 Kota Makassar*". Dalam skripsinya dibahas tiga persoalan, yakni bagaimana keterampilan mengajar mahasiswa PPL dan hasil belajar peserta didiknya serta apakah terdapat pengaruh dari keduanya. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan angket sehingga dihasilkan keputusan pengujian yakni  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak ada pengaruh antara keterampilan mengajar mahasiswa PPL dengan hasil belajar peserta didik.<sup>9</sup>
3. Tesis karya Baharuddin Wahe yang berjudul, "*Keterampilan Dasar Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Pinrang Kec. Mattirosompe*." Dalam tesisnya dibahas bahwa kurang mampunya guru menguasai keseluruhan keterampilan dasar mengajar secara kontinue dan sistematis dalam

---

<sup>8</sup>Pujianti, "Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* terhadap Sikap Percaya Diri Melaksanakan Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar", *Skripsi* (Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2016), h. ix.

<sup>9</sup>Hastin Indrawati, "Pengaruh Keterampilan Mengajar Mahasiswa Program Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 11 Kota Makassar", *Skripsi* (Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2015), h. ix.



pembelajaran.<sup>10</sup>

4. Laporan Praktik Pengalaman Lapangan Internasional karya Nuristiqamah Awaliyahputri B. yang berjudul, "*Laporan Praktik Pengalaman Lapangan Internasional (PPLI) di Maakhadil Uloom Cerang Batu (Triamsuka Wittaya School) Pattani S. Thailand 2016/2017*". Banyak dari mereka merasa mendapatkan pengalaman baru dan berbeda yang membuka mata mereka akan cara mengajar yang berbeda dengan kebanyakan orang jalani selama ini. Hal ini menyadarkan para mahasiswa PPL Internasional untuk lebih meningkatkan keprofesionalannya dalam mengajar.<sup>11</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka dapat dipahami bahwa hubungan, pengaruh, keterampilan mengajar mahasiswa erat kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan, sehingga dapat menjadi acuan dalam penulisan karya ilmiah ini, juga sebagai upaya untuk memperkuat argumentasi yang akan peneliti hubungkan dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Berkenaan dengan judul penelitian ini belum pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya maka dari itu, fokus penelitian ini adalah pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa yang melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan Internasional (PPLI) di Pattani Thailand Selatan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

---

<sup>10</sup>Baharuddin Wahe, "Keterampilan Dasar Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Pinrang Kecamatan Mattirosompe", *Tesis* (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia, 2014), h. v.

<sup>11</sup>Nuristiqamah Awaliyahputri B., "Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional Triam Suksa Wittaya School, Pattani Thailand", *Laporan PPL Internasional*, h. 30.



## ***F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan pembelajaran *microteaching* mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- b. Mendeskripsikan kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- c. Mendeskripsikan pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan adalah:

#### **a. Kegunaan Ilmiah (*Academic Significance*)**

Penelitian dilakukan guna dijadikan sebagai referensi terhadap upaya peningkatan perbendaharaan karya-karya ilmiah dan sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan si pembaca, khususnya mahasiswa PPL Internasional di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang berkaitan dengan pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

#### **b. Kegunaan Praktik (*Practice Significance*)**

Penelitian dilakukan agar mampu dijadikan sebagai bahan praktik dalam proses pembelajaran, khususnya mengenai pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### **A. Pembelajaran Microteaching**

##### **1. Pengertian Microteaching**

Secara etimologis, *microteaching* berasal dari dua kata yaitu *micro* berarti kecil, terbatas, sempit, dan *teaching* berarti pembelajaran.<sup>1</sup> Secara terminologis, *microteaching* didefinisikan dengan redaksi yang berbeda-beda, namun memiliki substansi makna yang sama.

Dalam Helmiati, berikut dikemukakan beberapa pengertian pembelajaran mikro menurut beberapa ahli:

- a. Pembelajaran mikro adalah kegiatan mengajar dalam skala kecil (mikro) yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan yang lama.
- b. Menurut Roestiyah, pembelajaran mikro merupakan suatu kegiatan mengajar dimana segala sesuatunya dikecilkan atau disederhanakan.
- c. *Micro teaching is effective method of learning to teach*. Oleh sebab itu, *microteaching* sama dengan *teaching to teach* atau *learning to teach*.
- d. Menurut Michael J. Wallace, pembelajaran mikro merupakan pembelajaran yang disederhanakan. Situasi pembelajaran dikurangi lingkupnya, tugas pendidik dipermudah, mata pelajaran dipendekkan dan jumlah peserta didik dikecilkan.

---

<sup>1</sup>S. Wojowasito dan Tito Wasito W., *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia Inggris* (Bandung: Penerbit Hasta, 1980), h. 228.

- e. J. Cooper & D.W. Allen mengatakan bahwa pembelajaran mikro adalah studi tentang suatu situasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah tertentu, yakni selama empat atau sampai dua puluh menit dengan jumlah peserta didik sebanyak tiga sampai sepuluh orang, bentuk pembelajaran disederhanakan, pendidik memfokuskan diri hanya pada beberapa aspek. Pembelajaran berlangsung dalam bentuk sesungguhnya, hanya saja diselenggarakan dalam bentuk mikro.
- f. Pembelajaran mikro adalah metode latihan yang dirancang sedemikian rupa dengan jalan mengisolasi bagian-bagian komponen dari proses pembelajaran sehingga calon pendidik/pendidik dapat menguasai keterampilan satu persatu dalam situasi mengajar yang disederhanakan.<sup>2</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *microteaching* berarti metode latihan yang dirancang untuk memperbaiki keterampilan mengajar calon pendidik atau pengalaman profesionalnya dengan cara menyederhanakan atau memperkecil aspek pembelajaran (peserta didik, waktu, fokus, bahan ajar, dan keterampilan tertentu) sehingga dapat diidentifikasi berbagai keunggulan dan kelemahan calon pendidik secara akurat.

## **2. Dasar Pemikiran Pembelajaran *Microteaching***

Pembelajaran *microteaching* mulai dirintis di Stanford University, USA tahun 1963 sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas pendidik yang profesional. *Microteaching* dilaksanakan oleh para pendidik di Amerika Serikat di lembaga pendidikan. Berdasarkan rekomendasi dari *The Second Sub-Regional*

---

<sup>2</sup>Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, (Cet. I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 22-23.

*Workshop on Teacher Education*, yang diadakan di Bangkok pada November 1971, berkembang ke negara Asia terutama Malaysia dan Filipina. Di Indonesia pembelajaran *micro* mulai diperkenalkan oleh beberapa lembaga pendidikan tinggi, antara lain IKIP Yogyakarta, IKIP Bandung, IKIP Ujung Pandang, dan FKIP Universitas Kristen Satyawacana. Pada Mei 1977 diadakan seminar untuk merekomendasikan pembelajaran *micro* dimasukkan dalam silabus dan kurikulum pada lembaga pendidikan, dan pada Sekolah Pendidikan Guru dimasukkan dalam salah satu sub pokok bahasan.<sup>3</sup>

Telah lama lahir di Indonesia, membuat pendidik seharusnya matang terhadap persoalan pendidikan. Seorang pendidik yang efektif adalah mereka yang mampu membawa peserta didik dengan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Jadi di sini ada dua tolak ukur mengenai efektivitas mengajar, yakni tercapainya tujuan dan hasil belajar yang tinggi.<sup>4</sup>

Untuk mencapai tingkat efektivitas mengajar yang tinggi pendidik harus menguasai perbuatan mengajar kompleks, dan perbuatan yang kompleks tidak dapat dikuasai secara langsung. Ibarat seseorang yang akan menjadi pemain tenis meja yang efektif, dia harus menguasai terlebih dahulu bagaimana melemparkan bola ke area lawan, cara memegang bet, sikap tubuh, dan sebagainya. Untuk maksud itu diperlukan penguasaan teknik dasar tenis meja. Demikian pula, untuk menguasai keterampilan mengajar yang kompleks, calon pendidik perlu menguasai teknik atau dasar keterampilan mengajar secara terpisah. Melalui latihan dengan pendekatan

---

<sup>3</sup>Zainal Asri, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Ed. 2. Cet. VI; Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 43.

<sup>4</sup>J.J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. XV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 43.

pengajaran mikro, keterampilan-keterampilan yang sifatnya terbatas itu dipahami dan dilatihkan. Banyak kesulitan belajar berasal dari kurangnya penguasaan dasar atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang seharusnya dimiliki lebih dahulu.

Ada beberapa asumsi dasar yang melandasi pembelajaran mikro. Asumsi dasar tersebut adalah:

- a. Pada umumnya, seorang pendidik tidak dilahirkan, tetapi dibentuk terlebih dahulu (*most teacher are not bom, but are build*).<sup>5</sup> Pendidik yang profesional seharusnya memiliki tiga modal dasar yaitu pemahaman yang mendalam terhadap hal-hal yang bersifat filosofis, konseptual, dan *skill* (keterampilan).
- b. Pembelajaran merupakan suatu proses dan melibatkan berbagai aspek. Karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif diperlukan keterampilan.
- c. Dengan menyederhanakan situasi latihan, maka perhatian dapat dipusatkan sepenuhnya kepada pembinaan keterampilan tertentu (khusus) yang merupakan komponen dari kegiatan mengajar.
- d. Sekumpulan teori yang diperoleh di perkuliahan tidak akan mampu secara otomatis membuat calon pendidik menghadapi berbagai problema yang ada di dalam kelas. Persoalan terkait penguasaan materi, relevansi metode dan strategi, manajemen kelas tempat praktik dan mekanisme pengaturan waktu akan muncul secara bersamaan melahirkan situasi baru yang belum pernah ditemui oleh mahasiswa/calon pendidik sebelumnya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>J.J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, h. 43.

<sup>6</sup>Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, h. 18.



### 3. Karakteristik Pembelajaran *Microteaching*

Dalam pembelajaran sesungguhnya (*real teaching*), lingkup pembelajarannya lebih luas, sedangkan *microteaching* terbatas pada satu kompetensi dasar atau satu hasil belajar dan satu materi pokok bahasan saja. Hal lain yang membedakan dengan *real teaching* adalah alokasi waktu yang tersedia, jumlah peserta didik, hasil belajar, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran yang dimikrokan. Pelaksanaan pembelajaran mikro pada prinsipnya merupakan realisasi pola-pola pembelajaran yang sesungguhnya yang didesain dalam bentuk mikro. Walaupun didesain dalam bentuk mikro, kedudukan pendidik, peserta didik, dan supervisor dikondisikan sebagaimana kondisi kelas atau proses pembelajaran yang sebenarnya.<sup>7</sup>

Karakteristik pembelajaran mikro (kecil) adalah:

- a. Jumlah peserta didik berkisar antara 5-10 orang
- b. Waktu mengajar terbatas sekitar 10-15 menit
- c. Latihan terpusat pada keterampilan dasar mengajar
- d. Menampilkan hanya 1 atau 2 keterampilan dasar mengajar, yang merupakan bagian dari keterampilan mengajar yang kompleks
- e. Membatasi fokus atau ruang lingkup materi pelajaran sesuai dengan ketersediaan waktu.
- f. Ditinjau dari praktikan, calon pendidik akan belajar bagaimana melakukan pembelajaran, sedangkan teman yang jadi peserta didik akan dapat mengamati bagaimana gaya mengajar temannya serta dapat menilai tepat dan tidaknya keterampilan dasar pembelajaran yang dilakukan, seperti penggunaan metode dan

---

<sup>7</sup>Muzakir, *Microteaching: Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 54.

strategi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran penilaian, dst.

- g. Pembelajaran mikro adalah pembelajaran yang sebenarnya. Praktikan harus membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat, mengelola kelas dan menyiapkan perangkat pembelajaran lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran.
- h. Pembelajaran mikro bukan simulasi. Karena itu, teman sejawat tidak diperlakukan sebagaimana peserta didik akan tetapi mereka tetap menjadi teman yang sebenarnya dengan kedudukan sebagai peserta didik.
- i. Pembelajaran diharapkan dapat direkam sehingga hasil rekaman tersebut dapat dijadikan bahan diskusi antar pendidik/calon pendidik untuk dikoreksi dan diberikan masukan (*feedback*) guna perbaikan atas kekurangan praktikan.<sup>8</sup> Observer dan supervisor memberikan *feedback* yang konstruktif terhadap presentasi yang dilakukan calon pendidik. Saran perbaikan atau *feedback* penampilan pertama harus digunakan sebagai masukan dan perbaikan untuk menyusun persiapan dan praktik ulang dengan kontrak menerapkan keterampilan terintegrasi pada tahap akhir.<sup>9</sup>

Dalam bahasa yang ringkas, dapat dipahami bahwa ciri khas *microteaching* adalah pembelajaran sebenarnya yang dimikrokan meliputi alokasi waktu, jumlah peserta didik, fokus keterampilan, kompetensi dasar, hasil belajar dan materi pokok pembelajaran yang terbatas.

---

<sup>8</sup>Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, h. 25-26.

<sup>9</sup>Muzakkir, *Microteaching: Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*, h. 55.

#### 4. Tujuan *Microteaching*

##### a. Tujuan Umum

Menurut Roestiyah, tujuan umum *microteaching* adalah untuk mempersiapkan calon pendidik menghadapi pekerjaan mengajar sepenuhnya di muka kelas dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai pendidik profesional.

Menurut Dwight Allen, tujuan pembelajaran mikro adalah:

- 1) Bagi calon pendidik
  - a) Memberikan pengalaman belajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah.
  - b) Calon pendidik dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya.
  - c) Memberikan kemungkinan bagi calon pendidik untuk menguasai beberapa keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan itu diterapkan, sehingga calon pendidik mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.
- 2) Bagi pendidik
  - a) Memberikan penyegaran dalam program pendidikan.
  - b) Pendidik mendapatkan pengalaman belajar mengajar yang bersifat individual demi perkembangan profesinya.
  - c) Mengembangkan sikap terbuka bagi pendidik terhadap pembaharuan yang berlangsung di pranata pendidikan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Zainal Asri, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, h. 44.

### **b. Tujuan Khusus**

Secara khusus microteaching memiliki tujuan, antara lain:

- 1) Bagi calon pendidik mampu menganalisis tingkah laku pembelajaran kawannya dan dirinya sendiri.
- 2) Calon pendidik mampu melaksanakan berbagai jenis keterampilan dalam Proses pembelajaran.
- 3) Calon pendidik mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif, produktif, dan efisien.
- 4) Calon pendidik mampu bertindak profesional.<sup>11</sup>

Dengan demikian, tujuan pembelajaran *microteachig* adalah melatih calon pendidik agar memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik dan khusus dalam proses pembelajaran. Sasaran akhir yang akan dicapai dalam pembelajaran *microteaching* adalah terbinanya calon pendidik yang memiliki pengetahuan tentang proses pembelajaran, dan terampil dalam proses pembelajaran, serta memiliki sikap dan perilaku yang baik sebagai seorang pendidik.

### **5. Manfaat *Microteaching***

Dengan bekal *microteaching* terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil antara lain:

- a. Mengembangkan dan membina keterampilan tertentu calon pendidik dalam mengajar
- b. Keterampilan mengajar terkontrol dan dapat dilatihkan
- c. Perbaikan atau penyempurnaan secara cepat dapat segera dicermati
- d. Latihan penguasaan keterampilan mengajar lebih baik

---

<sup>11</sup>Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, h. 27-28.

- e. Saat latihan berlangsung calon pendidik dapat memusatkan perhatian secara objektif
- f. Menuntut dikembangkan pola observasi yang sistematis dan objektif
- g. Mempertinggi efisiensi dan efektivitas penggunaan sekolah dalam waktu praktik mengajar yang relatif singkat.<sup>12</sup>

## **6. Komponen-Komponen Keterampilan Dasar Mengajar dalam Pembelajaran**

### ***Microteaching***

Keterampilan dasar mengajar adalah kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi pendidik secara utuh dan menyeluruh. Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.<sup>13</sup> Mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan peserta didik dan bahan pengajaran, sehingga terjadi proses belajar mengajar. Mengajar juga diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi dan mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar.<sup>14</sup>

Ada delapan keterampilan dasar mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu:

- a. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran
- b. Keterampilan Bertanya

---

<sup>12</sup>Zainal Asri, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, h. 53.

<sup>13</sup>Muh. Yahdi, *Pembelajaran Microteaching* (Makassar: Alauddin University Pers, 2013), h. 85.

<sup>14</sup>Muh. Yahdi, *Pembelajaran Microteaching*, h. 85.



- c. Keterampilan Memberi Penguatan
- d. Keterampilan Mengadakan Variasi
- e. Keterampilan Menjelaskan Pelajaran
- f. Keterampilan Mengelola Kelas
- g. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil
- h. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan.<sup>15</sup>

Keterampilan mengajar merupakan hal yang perlu dimiliki oleh pendidik dari semua bidang studi. Jika dipertimbangkan bahwa bidang-bidang studi yang bermacam-macam mempunyai ciri-ciri pengajaran yang khas, keterampilan mengajar untuk bidang-bidang studi khusus perlu dikembangkan.

#### **7. Pelaksanaan Pembelajaran *Microteaching***

Pelaksanaan pembelajaran *micro* bertujuan membekali calon pendidik sejumlah keterampilan dasar mengajar. Pada akhirnya diharapkan mereka telah siap dalam praktik mengajar di depan kelas. Pada dasarnya ada tiga tahapan yang dapat ditempuh dalam membekali keterampilan mengajar, yakni:

##### **a. Tahap Kognitif**

Calon pendidik harus mempunyai peta kognitif terlebih dahulu mengenai keterampilan dasar mengajar yang spesifik. Dia harus menganalisa apa itu keterampilan yang spesifik, mengapa diperlukan dan bagaimana melatihkannya. Calon pendidik perlu mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam pembentukan peta kognitif tadi. Mereka perlu dibantu membentuk konsep yang berkaitan dengan isi keterampilan, bagaimana elemen-elemen keterampilan berkaitan satu dengan yang lainnya, dan bagaimana pengetahuan serta pengalaman yang telah diperolehnya dapat ditransfer secara positif kepada situasi mengajar yang nyata.

---

<sup>15</sup>Muzakkir, *Microteaching: Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*, h. 57.

### **b. Tahap Latihan**

“Latihan membuat menjadi lebih baik.” Keterampilan dasar mengajar tidak dipahami tanpa adanya usaha latihan yang lebih baik.

### **c. Tahap Balikan**

Balikan memungkinkan dapat diketahuinya keterampilan mana yang sudah efektif dan mana yang masih perlu mengadakan perbaikan.<sup>16</sup>

Dengan begitu, maka calon pendidik lebih siap berada di depan kelas dengan menggunakan beberapa keterampilan tersebut.

## **8. Hubungan Pembelajaran *Microteaching* dengan Program Pengalaman Lapangan**

Pembelajaran mikro bukan pengganti praktik lapangan, melainkan bagian dari Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang berusaha untuk menimbulkan, mengembangkan, serta membina keterampilan-keterampilan tertentu dari calon-calon pendidik dalam menghadapi kelas.<sup>17</sup> Pembelajaran mikro bagi setiap calon pendidik sebagai bekal persiapan menghadapi praktik lapangan. Kegiatan *microteaching* para calon dilatih untuk menunjukkan keaktifan dan kemampuannya sebagai seorang pendidik, baik kepada para teman seprofesi dan dosen pembimbing. Karenanya *microteaching* periode awal yang akan menentukan sukses atau gagalnya mendapatkan seorang pendidik yang profesional di lapangan.<sup>18</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut berikut dikemukakan gambaran kedudukan program pembelajaran mikro dalam ruang lingkup program pengalaman lapangan.<sup>19</sup>

<sup>16</sup>J.J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, h. 46.

<sup>17</sup>Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, h. 57.

<sup>18</sup>Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, h. 42.

<sup>19</sup>Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, h. 42.

**Gambar 2.1**  
**Skema Pembelajaran Mikro dan PPL**



Latihan mengajar lengkap dan terintegrasi seperti pada Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), harus didahului dengan latihan keterampilan bagian-bagian komponen dari proses mengajar secara terpisah melalui *microteaching* sehingga pendidik atau calon pendidik dapat menguasai satu persatu keterampilan dasar mengajar tersebut. Melalui pembelajaran mikro, pembentukan keterampilan dapat dilakukan secara sistematis mulai dari pemahaman, perencanaan, pelaksanaan dan observasi untuk kemudian hasil observasi dari rekaman video dijadikan sebagai *feed back* untuk perbaikan.

Dalam *microteaching* tata pelaksanaan pembelajaran disederhanakan sehingga dapat mengurangi kerumitan yang lazim yang terdapat dalam proses pembelajaran. Pendidik juga secara langsung memperoleh umpan balik atas penampilannya, sehingga bila terjadi kelemahan dan kekurangan dapat diperbaiki.

Begitu juga sebaliknya, ia akan mendapat penguatan bila keterampilan yang ditampilkannya telah baik. Melalui proses latihan dalam *microteaching* inilah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh selanjutnya dikembangkan melalui PPL di sekolah-sekolah di bawah pengawasan kepala sekolah, guru pamong dan supervisor atau pembimbing PPL.<sup>20</sup>

Dengan melalui program *microteaching* diharapkan agar kekurangan dan kegagalan dalam praktik mengajar dapat diminimalisir, bahkan kalau dapat dihilangkan sama sekali, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan materi pelajaran yang disampaikan mahasiswa calon pendidik dapat diterima dengan baik oleh peserta didik sehingga meningkatkan aktivitas/kegiatan belajar peserta didik dan akan tercapai tujuan pembelajaran yang optimal.

### **B. Kemampuan Mengelola Kelas**

Kemampuan mengelola kelas merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh siapapun juga terutama mereka yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan. Perlu disadari bahwa bekerja dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan kegiatan pengelolaan kelas, tidak bisa bertindak seperti seorang juru masak dengan buku resep masakannya. Suatu masalah yang timbul dapat berhasil diatasi dengan cara tertentu pada saat tertentu dan untuk seorang atau sekelompok peserta didik tertentu. Akan tetapi cara tersebut tak dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah yang sama, pada waktu yang berbeda, terhadap seorang atau sekelompok peserta didik yang lain. Oleh karena itu, kemampuan pendidik untuk dapat membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tepat guna.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar mengajar*, h. 16-17.

<sup>21</sup>Salehuddin Yasin & Borahima, *Pengelolaan Pembelajaran* (Makassar: Alauddin Press,

Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, mempelajari berbagai pendekatan, pengelolaan, dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian dianalisis, akibatnya secara sistematis diharapkan agar setiap pendidik dapat mengelola proses belajar mengajar secara lebih baik. Kondisi yang menguntungkan di dalam kelas merupakan prasyarat utama bagi terjadinya proses belajar-mengajar yang efektif.

### 1. Pengertian Mengelola Kelas

Mengelola kelas terdiri dari dua kata yaitu mengelola dan kelas. Mengelola akar kata dari kelola, ditambah awalan me. Istilah lain dari mengelola adalah *manage*.<sup>22</sup> Mengelola dalam makna umum adalah kegiatan-kegiatan meliputi merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan menilai.<sup>23</sup>

Kata kedua adalah kelas. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam Nurkhalisa Latuconsina,

Kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari pendidik. Pandangan tersebut lebih berorientasi pada peserta didik karena menitikberatkan pada kelompok dan kegiatan bersama. Berarti di dalam kelas yang dimaksud adalah terdiri dari sejumlah peserta didik yang sedang menerima pengajaran dari seorang pendidik.<sup>24</sup>

Kelas bukanlah sekadar ruangan dengan segala isinya yang bersifat statis dan pasif, namun kelas juga merupakan sarana berinteraksi antara peserta didik dengan

---

2010), h. 113.

<sup>22</sup>Nurkhalisa Latuconsina, *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 130.

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 38.

<sup>24</sup>Nurkhalisa Latuconsina, *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran*, h. 130.



peserta didik, dan peserta didik dengan pendidik. Ada dua mata rantai yang tidak terpisah pada makna tersebut yaitu pendidik dan peserta didik.<sup>25</sup> Keberhasilan mengajar seorang pendidik tidak hanya berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar, misalnya tujuan yang jelas, menguasai materi, pemilihan metode yang tepat, penggunaan sarana, dan evaluasi yang tepat. Hal ini tidak kalah pentingnya adalah keberhasilan pendidik dalam mencegah timbulnya perilaku subjek didik yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar, kondisi fisik belajar dan kemampuan mengelolanya.<sup>26</sup>

Dengan kata lain, mengelola kelas diterjemahkan secara singkat sebagai suatu proses penyelenggaraan atau pengurusan ruang dimana dilakukan kegiatan belajar mengajar.

Untuk lebih jelasnya berikut dikemukakan oleh Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* bahwa:

Mengelola kelas adalah kemampuan pendidik untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dalam mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.<sup>27</sup>

Senada dengan yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* bahwa

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>Nurkhalisa Latuconsina, *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran*, h. 130.

<sup>26</sup>Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran, Teori, Permasalahan dan Praktik* (Malang: UMM Press, 2005), h. 200.

<sup>27</sup>Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XXIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 97.

<sup>28</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h. 174.

Selanjutnya, mengelola kelas dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *Classroom Management*, itu berarti istilah kelola identik dengan manajemen. James M. Cooper, mengemukakan bahwa:

*Classroom management is a complex set of behaviors the teacher uses to establish and maintain classroom conditions that will enable students to achieve their instructional objectives efficiently - that will enable them to learn.*<sup>29</sup>

Defenisi di atas menunjukkan bahwa mengelola kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks di mana pendidik menggunakan untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.

Beberapa pengertian mengelola kelas yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, peneliti dapatlah memberi suatu gambaran serta pemahaman yang jelas bahwa mengelola kelas merupakan suatu usaha menyiapkan kondisi yang optimal agar proses atau kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung lancar sesuai dengan tujuannya. Pandangan mengenai pengelolaan kelas sebagaimana telah dikemukakan di atas intinya memiliki karakteristik yang sama, yaitu bahwa mengelola kelas merupakan sebuah upaya *real* untuk mewujudkan suatu kondisi proses atau kegiatan belajar mengajar yang efektif. Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di mana proses tersebut memberikan pengaruh positif yang secara langsung menunjang terselenggaranya proses belajar mengajar di kelas.

---

<sup>29</sup>James M. Cooper, *Classroom Teaching Skills* (Lexington: D.C. Heath and Company, 1995), h. 34.

Kaitannya dengan uraian di atas, dijelaskan dalam QS al-Saff/61: 4.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَنٌ مَرْصُوصٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.<sup>30</sup>

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah swt. menganjurkan untuk melakukan sesuatu dengan terorganisir dan direncanakan seoptimal mungkin. Bahkan tidak hanya sekadar penting, tetapi masalah mengelola kelas itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar, utamanya untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Sehingga, mengelola kelas menjadi perhatian yang sangat serius bagi pelaku pendidikan. Kedudukan kelas yang begitu penting mengisyaratkan bahwa pendidik harus secara khusus memiliki kemampuan mengelola kelas (*class room management skill*), dipersiapkan mengajar bukan asal-asalan agar terselenggaranya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kemampuan manajemen kelas (*class room management skills*) menduduki posisi penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Faktanya, tidak semua pendidik menyadari ketidakmampuan dan kelemahannya dalam pengelolaan kelas. Latihan berkemampuan mengelola kelas bagi pendidik/calon pendidik dimaksudkan:

- a. Agar pendidik dapat mengembangkan kemampuan dalam memelihara kelancaran penyajian dan langkah-langkah proses pembelajaran secara efektif.
- b. Memiliki kesadaran terhadap kebutuhan peserta didik.

---

<sup>30</sup>Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), h. 551.

- c. Mengembangkan kompetensi pendidik dalam memberikan pengarahan yang jelas kepada peserta didik.
- d. Memberikan respon secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menimbulkan gangguan kecil.
- e. Memahami dan menguasai seperangkat kemungkinan strategi yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku peserta didik yang berlebihan atau terus-menerus mengganggu proses pembelajaran.

Mengenal masalah-masalah yang diperkirakan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar-mengajar.<sup>31</sup>

## **2. Tujuan dan Fungsi Mengelola Kelas**

### **a. Tujuan Mengelola Kelas**

Kemampuan mengelola kelas bagi peserta didik mempunyai tujuan untuk:

- 1) Mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya, serta sadar untuk mengendalikan dirinya.
- 2) Membantu peserta didik agar mengerti akan arah tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, dan melihat atau merasakan teguran pendidik sebagai suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- 3) Menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas serta bertingkah laku yang wajar sesuai dengan aktivitas kelas.<sup>32</sup>

Loncatan berfikir bagi peserta didik menjadi target utama proses pengajaran. Peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan tidak berilmu menjadi berilmu. Tentu saja hal tersebut tercapai apabila pendidik

---

<sup>31</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 174.

<sup>32</sup>Nurkhalisa Latuconsina, *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran*, h. 137.

berada dalam kelas dengan suasana yang menyenangkan memungkinkan para peserta didik dapat melatih dan mengembangkan kemampuannya.<sup>33</sup> Pendidik menyadari bahwa tanpa mengelola kelas dengan baik, akan menghambat kegiatan belajar mengajar.

#### **b. Fungsi Mengelola Kelas**

Pelaksanaan pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan jelas sehingga harus dilaksanakan secara saksama dan berencana tanpa upaya tersebut, maka mengelola kelas hanya dianggap sebagai aktivitas yang memakan dan membuang-buang waktu. Sesuai dengan uraian tersebut di atas maka fungsi dari mengelola kelas adalah menciptakan, mempertahankan, mengembangkan, dan mengoptimalkan kondisi kelas.

Lebih lanjut Made Pidarta mengemukakan fungsi manajemen (pengelolaan) kelas, selain memberi makna penting bagi tercipta dan terpeliharanya kondisi kelas yang optimal, manajemen kelas berfungsi:

- 1) Memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas seperti membantu kelompok dalam pembagian tugas, membantu pembentukan kelompok, membantu kerjasama dalam menemukan tujuan-tujuan organisasi, atau membantu individu agar dapat bekerjasama dengan kelompok atau kelas.
- 2) Memelihara agar tugas-tugas itu dapat berjalan lancar.<sup>34</sup>

#### **3. Prinsip-Prinsip dalam Mengelola Kelas**

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Maka adalah penting bagi

---

<sup>33</sup>Nurkhalisa Latuconsina, *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran*, h. 137.

<sup>34</sup>Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 21.



pendidik untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang akan diuraikan berikut ini:

- a. Prinsip kehangatan dan antusias; dalam hal ini, pendidik yang hangat dan akrab dengan anak didik akan selalu menunjukkan antusias pada tugasnya/aktivitasnya, yang selanjutnya akan mendukung keberhasilan dalam melaksanakan pengelolaan kelas.<sup>35</sup>
- b. Prinsip tantangan; menciptakan berbagai tantangan yang memungkinkan seorang pendidik akan selalu bergairah dan terus belajar dalam mengatasi berbagai hal yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya tingkah laku yang menyimpang.
- c. Prinsip bervariasi; penggunaan metode, pendekatan, teknik, gaya, media, dan alat pengajaran yang bervariasi, mampu meningkatkan gairah belajar dan menghilangkan kejenuhan.<sup>36</sup>
- d. Prinsip fleksibel; penggunaan cara dan perbuatan yang lebih fleksibel, luwes, dan menyenangkan. Keadaan ini diharapkan dapat menghilangkan berbagai gangguan yang mungkin terjadi di dalam kelas.
- e. Prinsip penekanan pada hal-hal yang positif; mengupayakan hal-hal yang positif bagi peserta didik dan menghindari sejauh mungkin kesalahan yang memancing para peserta didik untuk bersikap negatif kepada pendidik.
- f. Prinsip penanaman disiplin diri; mengedepankan sikap teladan di hadapan para peserta didik yang selanjutnya dapat mendorongnya menjadi orang yang senantiasa patuh dan taat pada pendidik yang bukan disebabkan karena rasa takut, melainkan karena rasa bangga dan kagum.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>J.J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, h. 83.

<sup>36</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (ed. Revisi, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 185.

<sup>37</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2014), h. 342.

#### 4. Pendekatan-Pendekatan dalam Mengelola Kelas

Masalah pokok yang dihadapi pendidik, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah mengelola kelas. Keberhasilan proses pembelajaran di kelas sangat tergantung kepada bagaimana pendidik menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang kondusif. Untuk mempertahankan kondisi kelas yang kondusif diperlukan berbagai pendekatan. Ada 9 pendekatan dalam melakukan pengelolaan kelas, yaitu:

##### a. Pendekatan Kekuasaan

Pendekatan kekuasaan (otoriter); pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses mengontrol tingkah laku peserta didik. Peranan pendidik di sini menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam bentuk norma mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah pendidik mendekatinya.<sup>38</sup>

##### b. Pendekatan Kebebasan

Pendekatan kebebasan (permisif) diartikan sebagai suatu proses membantu peserta didik untuk merasa bebas mengerjakan sesuatu kapan dan di mana saja. Peranan pendidik adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan peserta didik. Peran dan fungsi pendidik dalam pengelolaan kelas dengan pendekatan kebebasan ini adalah mengupayakan terciptanya kebebasan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu kapan dan di mana saja. Namun demikian, pendekatan kebebasan ini dinilai sebagai pendekatan yang dapat mengganggu kewibawaan

---

<sup>38</sup>Muzakkir, *Microteaching: Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*, h. 231.

pendidik, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengabaikan kedisiplinan, sehingga tidak banyak pendidik yang menggunakan pendekatan ini.<sup>39</sup>

Pengelolaan kelas dengan pendekatan kebebasan ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses membantu peserta didik agar merasa bebas mengerjakan sesuatu kapan dan di mana saja. Peranan pendidik adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

### **c. Pendekatan Ancaman**

Adapun mengelola kelas dengan pendekatan ancaman (intimidasi) adalah suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik yang dilakukan dengan cara memberikan ancaman, seperti melarang, mengejek, menyindir, memaksa, dan sebagainya.<sup>40</sup> Pendekatan ini pada dasarnya sama dengan pendekatan otoriter dan kekuasaan sebagaimana tersebut di atas. Dengan pendekatan ini, setiap perbuatan peserta didik yang dianggap menyimpang dapat diatasi dengan cara mengintimidasi. Cara-cara intimidasi tersebut antara lain dengan melarang, memaksa, mengancam, menertawakan, menyindir, mencela, dan sebagainya.

Sebagaimana pada pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman ini termasuk pendekatan yang tidak populer dan sudah seharusnya ditinggalkan. Di era reformasi dan demokratisasi seperti sekarang ini, paradigma baru pendidikan dalam pengelolaan kelas sudah menghendaki sebuah pendekatan yang berkeadilan, demokratis, dan manusiawi. Pendekatan yang bersifat kekuasaan dan ancaman sebagaimana tersebut di atas sudah ditinggalkan karena dianggap melanggar hak-hak asasi manusia. Namun demikian, kondisi kelas yang tidak normal terkadang juga

---

<sup>39</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h. 342.

<sup>40</sup>Muzakkir, *Microteaching: Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*, h. 227.

muncul. Dalam keadaan yang demikian itu, secara terpaksa, pendekatan pengelolaan kelas dengan cara ancaman dapat dipertimbangkan. Pendekatan ini segera ditinggalkan atau tidak digunakan lagi apabila keadaan sudah kembali normal.

#### **d. Pendekatan Buku Resep**

Pendekatan buku resep (*cookbook*); pendekatan ini dilakukan dengan mendaftar apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan pendidik dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap yang harus dikerjakan oleh pendidik. Peranan pendidik hanyalah mengikuti petunjuk sesuai yang tertulis dalam resep.<sup>41</sup>

#### **e. Pendekatan Pengajaran**

Pendekatan pengajaran (*instruksional*); pendekatan ini didasarkan atas anggapan bahwa perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku peserta didik dan pemecahan diperlukan bila masalah tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku pendidik dalam mengajar, dapat mencegah atau menghentikan tingkah laku yang kurang baik.<sup>42</sup> Dalam hubungan ini peranan pendidik adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik. Pendekatan ini menghendaki agar pendidik dapat menyajikan pengajaran yang menarik dan relevan, menjalankan alur kegiatan belajar yang efektif; membentuk kebiasaan kelas, memberikan petunjuk yang jelas sebagai instruksi singkat yang dapat menunjang pengelolaan kelas yang efektif, menghindari timbulnya problema antara peserta didik, memberikan motivasi merencanakan suasana kelas yang kondusif, dan memberikan pertolongan terhadap kesulitan yang dihadapi peserta didik.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 180.

<sup>42</sup>Muzakkir, *Microteaching: Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*, h. 227.

<sup>43</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h. 345.

Pendekatan ini dinilai sebagai pendekatan yang baik, terutama dalam upaya membelajarkan peserta didik agar memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah dirinya sendiri, maupun masalah yang dihadapi oleh rekan-rekannya, kemampuan memecahkan masalah tersebut juga sekaligus memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk bekerja secara sistematis. Peserta didik yang sejak awal mendapatkan situasi pembelajaran yang demikian itu, maka setelah dewasa ia akan dapat hidup di tengah masyarakat dengan sikap yang mandiri dan mendapatkan simpati dari lingkungan sosialnya.

**f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku**

Pendekatan perubahan tingkah laku, sesuai dengan namanya diartikan sebagai suatu proses mengubah tingkah laku peserta didik. Peranan pendidik ialah mengembangkan tingkah laku peserta didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) ini bertolak dari sudut pandang psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut:

- 1) Semua tingkah laku yang baik dan yang kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan pendidik berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan peserta didik mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di lingkungannya sendiri.
- 2) Di dalam proses perkuliahan terdapat proses psikologis fundamental berupa penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman, penghapusan (*extinction*). Asumsi ini mengharuskan seorang guru/wali studi melakukan usaha mengulang-ulang program atau kegiatan yang dinilai baik (perangsang) bagi terbentuknya tingkah laku tertentu, terutama di kalangan peserta didik.



- 3) Kegiatan ini akan menjadi kegiatan positif sehingga tujuan yang dirumuskan akan lebih mudah dicapai. Sebaiknya program atau kegiatan yang mengakibatkan tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan untuk menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku peserta didik yang menjadi anggota kelasnya. Untuk itu, menurut pendekatan ini tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas harus diberikan sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.<sup>44</sup>

#### **g. Pendekatan Sosio-Emosional**

Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim sosio-emosional yang positif dalam kelas. Sosial-emosional yang positif artinya adanya hubungan positif antara pendidik dengan atau antara sesama. Di sini pendidik adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat. Untuk itu terdapat 2 asumsi pokok yang dipergunakan dalam mengelola kelas sebagai berikut:

- 1) Iklim sosial dan emosional yang baik adalah dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara pendidik dengan pendidik, peserta didik dengan peserta didik merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar yang efektif. Asumsi ini mengharuskan wali studi atau pendidik berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusiawi yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling

---

<sup>44</sup>Muzakkir, *Microteaching: Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*, h. 229.

menghormati antara personal di dalam kelas. Setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga timbul suasana sosial dan emosional yang menyenangkan pada setiap personal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

- 2) Iklim sosial dan emosional yang baik tergantung pada pendidik dalam usahanya melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disadari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Dari asumsi ini berarti dalam pengelolaan kelas, pendidik harus berusaha agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, hormat menghormati, dan saling menghargai. Pendidik harus didorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik.<sup>45</sup>

#### **h. Pendekatan Proses Kelompok**

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial dan proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan pendidik adalah mengusahakan agar pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar.<sup>46</sup>

Pendekatan kelompok tersebut didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika masyarakat dengan asumsi dasarnya bahwa:

- 1) Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks sosial;

---

<sup>45</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h. 347.

<sup>46</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 183.

Asumsi ini mengharuskan wali kelas dalam pengelolaan kelas selalu mengutamakan kegiatan yang dapat mengikutsertakan seluruh personal di kelas. Dengan kata lain, kegiatan kelas harus diarahkan pada kepentingan bersama dan sedikit mungkin kegiatan yang bersifat individual.

- 2) Tugas pendidik yang utama dalam mengelola kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif;

Berdasarkan asumsi ini berarti seorang wali kelas harus mampu membentuk dan mengaktifkan peserta didik bekerja sama dalam kelompok (*group studies*). Hal tersebut harus dilaksanakan secara efektif agar hasilnya lebih baik daripada peserta didik belajar sehari-hari (produktif).<sup>47</sup> Kegiatan pendidik sebagai kelompok dapat diwujudkan berupa regu mengajar (*team teaching*) yang bertugas membantu kelompok belajar.

Berkenaan dengan pengelolaan kelas dengan pendekatan kelompok ini terdapat beberapa unsur yang perlu dipertimbangkan, antara lain:

- a) Harapan timbal balik (*mutual expectation*) tingkah laku pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan yang lainnya.
- b) Kepemimpinan pendidik dan peserta didik diarahkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.
- c) Semakin baik pola persahabatan (*attraction*) anggota setiap kelas tersebut, semakin produktif hasil yang dicapai.
- d) Terjadinya komunikasi yang efektif dengan menggunakan keterampilan komunikasi interpretasi personal; seperti persepsi, umpan balik, dan sebagainya.
- e) Timbulnya perasaan keterikatan antara anggota kelompok secara keseluruhan.

---

<sup>47</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 151.

Semakin tinggi tingkat keterikatan perasaan, semakin tinggi pula kepuasan sebagai hasil dari keanggotaannya dalam kelompok.<sup>48</sup>

#### **i. Pendekatan Elektis atau Pluralistik**

Pada pendekatan pluralistik, pengelolaan kelas berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses interaksi edukatif berjalan efektif dan efisien. Di sini pendidik bebas memilih berbagai pendekatan berdasarkan situasi yang dihadapinya dan dapat dilaksanakan. Penggunaan pendekatan ini mungkin dapat digunakan dalam suatu situasi, dan dalam situasi yang lain mungkin harus mengkombinasikan dua atau tiga pendekatan.<sup>49</sup>

### **5. Teknik Mengelola Kelas**

Melihat beberapa uraian mengelola kelas, kita mengetahui lebih jelas bahwa dalam teknik pengelolaan kelas, dimana seorang pendidik dapat menjalankan peran sekaligus tanggung jawab untuk memberikan kepada peserta didik kenyamanan pada saat menjalani proses belajar mengajar dan teknik mengelola kelas dapat digolongkan ke dalam teknik preventif dan teknik kuratif.

Teknik preventif adalah teknik untuk mencegah timbulnya tingkah laku peserta didik yang mengganggu kegiatan belajar-mengajar. Teknik-teknik tersebut sekaligus merupakan komponen-komponen keterampilan mengelola kelas:

#### **a. Teknik Preventif**

Yang dapat digolongkan ke dalam teknik preventif adalah

- 1) Kelas yang padu
- 2) Mengembangkan sikap-sikap positif

---

<sup>48</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h. 348.

<sup>49</sup>Muzakkir, *Microteaching: Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*, h. 231.

- a) Sikap terbuka
  - b) Sikap ikhlas
  - c) Sikap menghargai tanpa syarat
  - d) Sikap empati
  - e) Sikap demokratis
- 3) Menumbuhkan kreativitas pelajar
  - 4) Memberi penguatan positif.<sup>50</sup>

Teknik preventif digunakan untuk mencegah timbulnya tingkah laku peserta didik yang mengganggu jalannya kegiatan belajar-mengajar. Namun, teknik ini dapat juga sekaligus menanggulangi tingkah laku peserta didik yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Dengan menerapkan teknik preventif, tingkah laku peserta didik yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar dapat ditekan seminimal mungkin.<sup>51</sup>

#### 1) Kelas yang padu

Karena kelas akan selalu merupakan kelompok, maka upaya preventif yang dilakukan oleh pendidik sebaiknya dimulai dari upaya mengikat kelas menjadi kelompok yang padu. Terdapat teknik untuk mengikat kelas menjadi kelompok yang padu.

- a) Merumuskan tujuan kelas, khususnya tujuan pengajaran, yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, kemudian menjelaskan kepada peserta didik mengapa tujuan tersebut perlu dicapai agar peserta didik merasa butuh untuk mencapainya.
- b) Membuat aturan kegiatan belajar mengajar. Aturan yang memenuhi syarat adalah

---

<sup>50</sup>Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Amisson, 2003), h. 210-213.

<sup>51</sup>Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 209.



aturan yang disepakati oleh semua peserta didik, mempunyai alasan yang kuat, serta tidak menumbuhkan bermacam-macam penafsiran.

- c) Menentukan pemimpin-pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok hendaknya mampu mengambil prakarsa tentang bagaimana cara mencapai tujuan kelompok, menilai efisiensi dan efektivitas kelompok sepanjang kegiatan kelompok, memperjelas komunikasi antar anggota kelompok, menilai kualitas partisipasi anggota kelompok, mengungkapkan kembali secara ringkas apa yang telah dilakukan oleh kelompok, serta mengusahakan kompromi bila terjadi perbedaan pendapat yang tajam antara anggota kelompok. Untuk membina sikap demokratis, sekaligus juga dalam menghadirkan pemimpin-pemimpin kelompok yang diterima secara luas oleh anggota kelompok, sebaliknya pemimpin kelompok ditentukan berdasarkan hasil pilihan anggota kelompok.<sup>52</sup>

## 2) Mengembangkan sikap-sikap positif

Pengembangan sikap-sikap positif merupakan upaya preventif yang penting dalam pengelolaan kelas kondusif bagi proses belajar mengajar. Sikap-sikap yang dimaksud ialah sikap terbuka, sikap ikhlas, sikap menghargai tanpa syarat, empati, dan sikap demokratis.

### a) Sikap terbuka

Sikap ini mempunyai dua sisi, yaitu pendidik terbuka pada peserta didik dengan mengomunikasikan apa adanya kepada peserta didik perasaan maupun pikirannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, serta mau mempertimbangkan masukan-masukan dari peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Dengan sikap terbuka akan terjadi saling menyesuaikan diri antara pendidik dan peserta didik secara serasi.

---

<sup>52</sup>Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 210-213.

b) Sikap ikhlas

Sikap ini berarti sikap tulus dan murni yang berorientasi kepada satu tujuan dengan bernilai luhur, yaitu mencapai keridahan Allah. Sikap ikhlas akan melahirkan kesesuaian antara pikiran dan perasaan dengan perbuatan serta sikap *qana'ah* (kepuasan) dengan imbalan material yang memadai. Sikap ikhlas dari pendidik akan menyebabkan peserta didik merasa diterima, sekaligus juga mendorong pendidik agar secara tulus mau menerima dirinya apa adanya. Dengan demikian peserta didik akan lebih percaya diri, ia tidak akan mudah melakukan tindakan-tindakan yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, kalau pendidik bersikap ikhlas dalam mengajar, maka peserta didik juga akan ikhlas dalam belajar.

c) Sikap menghargai tanpa syarat

Dengan sikap ini pendidik membiarkan peserta didik merasa dan berpikir menurut caranya sendiri tanpa adanya penilaian dari pendidik. Dengan penghargaan yang demikian, peserta didik mampu menemukan kekurangan-kekurangan maupun kelebihan-kelebihan dirinya, sehingga tidak akan mudah melakukan tindakan-tindakan yang mengganggu jalannya kegiatan belajar-mengajar.<sup>53</sup>

d) Sikap empati

Yang dimaksud dengan sikap empati adalah kesamaan pikiran dan perasaan antara dua pihak atau lebih yang terjadi, sebagai akibat dari adanya usaha aktif dari satu pihak untuk menyamakan pikiran dan perasaan dengan pihak lain. Dibanding simpati yang muncul secara spontan, secara teoritis empati akan lebih mendalam karena lahir upaya aktif dan sistematis. Dengan sikap empati pendidik sadar bahwa apa yang dialaminya dapat dialami juga oleh orang lain. Dengan demikian, akan memperkuat rasa harga diri dan rasa percaya diri yang kuat, peserta didik tidak akan mudah melakukan tindakan-tindakan yang mengganggu jalannya kegiatan belajar

---

<sup>53</sup>Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 210-213.

mengajar. Langkah-langkah untuk mencapai pemahaman empati secara maksimal adalah sebagai berikut:

- (1) Pendidik mendengarkan peserta didik dengan penuh perhatian tanpa praduga.
- (2) Pendidik memasukkan diri ke dalam pikiran perasaan peserta didik.
- (3) Pendidik berusaha memahami secara jelas dan tajam pikiran dan perasaan peserta didik.
- (4) Pendidik mengomunikasikan kembali kepada peserta didik hasil penanaman empatinya.
- (5) Pendidik menguji kembali hasil pemahaman empatinya terhadap peserta didik berdasarkan respon.<sup>54</sup>

e) Sikap Demokratis

Pendidik demokratis adalah pendidik yang melibatkan peserta didik dalam setiap pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan peserta didiknya. Suasana demokratis dalam suasana belajar mengajar akan meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik, dengan meningkatkan rasa tanggung jawab, peserta didik tidak akan mudah melakukan tindakan-tindakan yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.

Rodulf Drekurs dan Pearl Cassel dalam Munzier Suparta menyatakan,

Ciri-ciri guru yang demokratis bila dibandingkan guru yang otokratis antara lain sebagai berikut: bertindak sebagai pembimbing dan bukan penguasa, berbicara dengan suara ramah dan bukan dengan suara kasar, menggunakan ajakan dan bukan perintah, menggunakan motivasi dan bukan tekanan, menggunakan stimulus bukan paksaan, menawarkan usul dan bukan memaksa gagasan, mengendalikan dan bukan menguasai, membangun keberanian bukan mencela, mengakui prestasi dan bukan mencari-cari kesalahan, menolong dan bukan menghukum, tanggung jawab dipecah-pecah di dalam kelompok dan bukan dipegang sendiri.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Salehuddin Yasin & Borahima, *Pengelolaan Pembelajaran*, h. 121.

<sup>55</sup> Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 210-213.

### 3) Menumbuhkan kreativitas peserta didik

Kreativitas adalah proses kerja yang menghasilkan sesuatu yang baru bagi yang melakukan kreativitas itu. Dalam upaya menumbuhkan kreativitas peserta didik, pendidik hendaknya menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk aktif memproses sendiri pengetahuan, sikap, keterampilan yang akan dimilikinya. Kreativitas peserta didik yang akan membuatnya tidak mempunyai kesempatan untuk memikirkan dan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Di samping itu, kreativitas akan memperkuat rasa harga diri dan rasa percaya diri peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak akan mudah melakukan tindakan-tindakan yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar, untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, perlu ada waktu yang luwes, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara individual, penghindaran kritik dan sejenisnya terhadap peserta didik yang kreatif tetapi tidak atau belum memberikan hasil yang memuaskan.

### 4) Memberi penguatan positif

Dimaksudkan dengan penguatan positif ialah memberikan respon yang menyenangkan terhadap tingkah laku dengan maksud mendorong berulang kembalinya tingkah laku tersebut. Dengan penguatan positif, peserta didik dapat mengulangi kembali tingkah laku positif, di samping rasa harga dirinya maupun rasa percaya dirinya akan semakin kuat. Bentuk-bentuk penguatan yang dapat digunakan meliputi penguatan verbal, penguatan dengan gerakan anggota badan, penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan sentuhan tangan, penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, serta penguatan material. Prinsip-prinsip penguatan positif: sasaran jelas, diberikan dengan segera, diberikan dengan variasi, diberikan dengan penuh antusiasme, serta dikurangi secara bertahap.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Salehuddin Yasin & Borahima, *Pengelolaan Pembelajaran*, h. 121.

### **b. Teknik Kuratif**

Teknik kuratif adalah teknik untuk mengurangi tingkah laku peserta didik yang mengganggu kegiatan belajar mengajar. Yang dapat digolongkan ke dalam teknik kuratif:

- 1) Penguatan negatif
- 2) Penghapusan
- 3) Pengalihan
- 4) Nasihat
- 5) Peringatan
- 6) Hukuman.<sup>57</sup>

Usaha preventif, walau bagaimanapun lebih baik ketimbang tindakan kuratif. Demikian, menurut para pakar kesehatan. Namun, meskipun pendidik telah berusaha melakukan usaha preventif, masih tetap terbuka kemungkinan bagi peserta didik untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Penyebab timbulnya tingkah laku peserta didik yang mengganggu tersebut bisa karena pendidik gagal dalam melaksanakan kegiatan preventif, bisa juga karena sebab-sebab lain dari luar jangkauan teknik-teknik preventif.

Dari pengertian teknik kuratif ialah teknik untuk menanggulangi tingkah laku peserta didik yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Dari kacamata dinamika kelompok, gangguan dalam kegiatan belajar mengajar yang bersumber dari pelajaran yang dipahami terutama sebagai akibat dari kemungkinan-kemungkinan rendahnya kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien, adanya peserta didik atau kelompok yang yang tidak lagi

---

<sup>57</sup>Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 211-213.



menerima aturan dalam kegiatan belajar mengajar, adanya peserta didik atau kelompok yang hendak mengatur aturan kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung dengan aturan lain yang diyakini lebih efektif dan efisien, adanya peserta didik atau kelompok yang mempunyai kecenderungan selalu melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan aturan yang sedang berlaku, serta adanya kondisi insidental yang menyebabkan peserta didik sulit untuk menaati aturan-aturan tertentu dalam kegiatan belajar mengajar.

Rodulf Drekurs dan Pearl Cassel dalam Munzier Suparta mengelompokkan,

Tingkah laku pelajar yang biasanya mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar menjadi empat kelompok tingkah laku yaitu, tingkah laku menarik perhatian, tingkah laku menguasai, tingkah laku membalas dendam, dan tingkah laku merasa tidak mampu.<sup>58</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar dapat terjadi konflik disebabkan beberapa hal. Salah satu penyebab konflik yang patut memperoleh perhatian khusus dari seorang pendidik ialah adanya perbenturan norma. Untuk menyelesaikan konflik akibat perbenturan norma, teknik memadai adalah diskusi masalah kelas. Dalam diskusi kelas, pendidik perlu melakukan hal-hal memastikan bahwa konflik yang timbul memang karena perbenturan norma, mengenal secara pasti peserta didik yang bertingkah laku di luar norma yang berlaku, mempunyai gambaran jelas tentang keinginan yang bertingkah laku di luar norma yang berlaku. Hal-hal pokok dalam diskusi masalah kelas adalah memahami kembali tujuan kelompok, memahami kembali norma yang berlaku dalam kelompok, memahami konflik yang mendorong munculnya diskusi masalah kelas, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan jalan keluar, memilih jalan keluar paling tepat diterima, diakhiri dengan keakraban.

---

<sup>58</sup>Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 211-213.

### 1) Penguatan negatif

Penguatan negatif adalah penyajian suatu stimulus yang tidak menyenangkan untuk mendorong munculnya suatu tingkah laku yang positif, kemudian berangsur-angsur stimulus yang tidak menyenangkan tersebut dikurangi sejalan dengan sering munculnya tingkah laku peserta didik yang positif. Kelemahan penguatan negatif yang perlu diantisipasi oleh pendidik adalah stimulus tidak menyenangkan yang diberikan oleh pendidik dapat dirasakan sebagai hukuman berat oleh peserta didik, serta dapat melakukan tindakan-tindakan agresif maupun menarik diri sama sekali dari kegiatan belajar mengajar sebagai akibat dari stimulus yang tidak menyenangkan yang dirasakan sebagai hukuman yang berat itu.

Prinsip-prinsip dalam menggunakan penguatan negatif meliputi: menghindari pemberian stimulus yang menyakitkan, sasaran jelas, penerapan dengan variasi, penerapan dengan antusiasme yang tinggi, serta dikombinasikan dengan teknik yang lain.<sup>59</sup>

### 2) Penghapusan

Penghapusan adalah usaha untuk mengubah tingkah laku seseorang dengan cara menghentikan pemberian respon terhadap tingkah laku yang semula dikuatkan dengan respon tersebut. Kelemahan-kelemahan penghapusan yang perlu diantisipasi oleh pendidik meliputi: pada awal penerapannya intensitas dan frekuensi tingkah laku yang hendak dihapus akan meningkat, rasa kecewa yang timbul sebagai akibat dari tidak diperolehnya respon yang diinginkan dapat menyebabkan peserta didik melakukan tindakan-tindakan agresif maupun tindakan menarik diri sama sekali dari kegiatan belajar mengajar, sikap pendidik seolah-olah tidak memberikan respon

---

<sup>59</sup>Salehuddin Yasin & Borahima, *Pengelolaan Pembelajaran*, h. 127.

terhadap tingkah laku peserta didik yang hendak dihapus dapat menyebabkan peserta didik lain meniru tingkah laku yang hendak dihapus itu, serta ada kalanya sulit ditentukan penguatan yang membentuk tingkah laku yang hendak dihapus.

Prinsip-prinsip dalam penggunaan penghapusan meliputi: dikombinasikan dengan teknik lain, bila telah dicoba meniadakan beberapa penguatan yang diperkirakan sebagai pembentuk tingkah laku yang hendak dihapus tetapi tidak memberikan hasil, sebaiknya teknik ini diganti dengan teknik lain. Bila teknik ini merugikan kelas secara keseluruhan sebaiknya diganti dengan teknik yang lain, serta bila suatu penguatan telah ditetapkan untuk tidak diberikan kepada peserta didik hendaknya benar-benar tidak diberikan.<sup>60</sup>

### 3) Pengalihan

Pengalihan adalah pemberian kegiatan lain yang lebih positif dengan harapan agar tingkah laku yang negatif ditinggalkan dan beralih melakukan tingkah laku positif. Teknik pengalihan lebih mudah diterapkan pada peserta didik yang masih kecil dibanding peserta didik yang lebih besar, karena peserta didik yang kecil gampang beralih perhatiannya sehingga biasanya tidak menyadari kalau tingkah lakunya sedang dialihkan.

Prinsip-prinsip dalam penggunaan penguatan pengalihan adalah daya tarik tingkah laku, pengganti tingkah laku yang hendak dialihkan harus lebih besar atau minimal sama dengan daya tarik tingkah laku yang hendak dialihkan, kepuasan yang diperoleh peserta didik dari tingkah laku, pengganti tingkah laku yang hendak dialihkan harus lebih besar atau minimal sama dengan kepuasan yang diperoleh peserta didik dari tingkah laku yang hendak dialihkan. Serta pendidik hendaknya

---

<sup>60</sup>Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 211-213.

berusaha sedemikian rupa sehingga upaya pengalihan yang sedang dilakukannya terselubung agar tidak disadari oleh peserta didik.<sup>61</sup>

#### 4) Nasihat

Nasihat adalah upaya menyadarkan peserta didik akan pelanggaran dengan bertolak dari aturan dalam kegiatan belajar mengajar, serta kepada peserta didik diberi informasi-informasi untuk memperluas wawasan tentang akibat-akibat dari pelanggaran.

Prinsip-prinsip penggunaan nasihat adalah pada awalnya peserta didik harus mengetahui apa pelanggaran, sebaiknya pendidik tidak memberitahukan secara langsung kepada peserta didik apa pelanggaran melainkan membimbingnya untuk menemukan sendiri dan mengungkapkan kembali pelanggaran, serta sebaliknya pendidik memahamkan peserta didik tentang akibat-akibat dari pelanggaran merupakan hasil diskusi antara pendidik dan peserta didik.<sup>62</sup>

#### 5) Peringatan

Peringatan adalah penginformasian secara singkat kepada peserta didik apa kesalahannya serta konsekuensi yang akan ditanggung bila kesalahan yang sama diulangi kembali. Dalam peringatan terdapat dua hal, yaitu: pernyataan tentang pelanggaran peserta didik, serta pernyataan tentang konsekuensi yang akan ditanggung bila pelanggaran itu diulangi.

#### 6) Hukuman

Hukuman adalah pemberian stimulus yang tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku peserta didik yang mengganggu jalannya

---

<sup>61</sup>Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 211-213.

<sup>62</sup>Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 211-213.

kegiatan belajar mengajar. Bentuk-bentuk hukuman meliputi: hukuman dalam kegiatan yang tidak menyenangkan, hukuman dalam bentuk meniadakan salah satu kegiatan yang merupakan kegemaran peserta didik, hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, hukuman dalam bentuk stimulus fisik yang tidak menyenangkan, serta hukuman fisik. Akibat-akibat sampingan dari hukuman yang perlu diantisipasi oleh pendidik adalah: hubungan sosial emosional antara pendidik dan peserta didik terganggu, peserta didik menarik diri sama sekali dari kegiatan belajar mengajar, peserta didik melakukan tindakan-tindakan yang agresif, serta peserta didik mengalami gangguan psikologis.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam penggunaan hukuman: disesuaikan dengan aturan yang berlaku, diberikan dengan segera, dikombinasikan dengan teknik lain, setelah menghukum pendidik bersikap wajar seperti belum menghukum, menghindari pemberian hukuman yang justru menjadi penguatan bagi peserta didik, serta bervariasi.<sup>63</sup>

## **6. Peran Pendidik dalam Mengelola Kelas**

Secara garis besar kemampuan mengelola kelas terbagi dua bagian, yaitu:

### **a. Kemampuan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal**

Kemampuan ini berhubungan dengan kompetensi seorang pendidik dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan berikut:

---

<sup>63</sup>Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 211-213.



### 1) Menunjukkan sikap tanggap

Menunjukkan sikap tanggap sehingga peserta didik merasakan bahwa pendidik hadir bersama dengan mereka dan tahu apa yang sedang mereka perbuat. Sikap ini dapat dilakukan dengan cara:

- a) Memandang secara saksama. Memandang secara saksama dapat mengundang dan melibatkan anak didik kontak pandang dalam pendekatan seorang pendidik untuk bercakap-cakap, bekerja sama, dan menunjukkan rasa persahabatan.
- b) Gerak mendekati. Ditunjukkan pendidik dengan cara melangkah mendekati peserta didik untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan peserta didik.<sup>64</sup> Cara ini dilakukan lebih sering digunakan jika pendidik memberikan tugas kepada peserta didik, maka dalam proses pengerjaannya pula, pendidik mendekati peserta didik untuk memberikan perhatian kecil yang mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik.
- c) Memberi pernyataan. Pernyataan terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh anak didik sangat diperlukan, baik berupa tanggapan, komentar, ataupun yang lain. Akan tetapi, haruslah dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi seorang pendidik, misalnya “Saya atau kalian yang keluar?” atau “Saya tunggu sampai kalian diam!”.
- d) Memberi reaksi terhadap gangguan dan kekacauan. Kelas tidak selamanya tenang, pasti ada gangguan. Teguran perlu dilakukan untuk mengembalikan keadaan kelas. Teguran adalah tanda bahwa peserta didik diperhatikan, diberikan pada saat yang tepat sasaran, sehingga dapat mencegah meluasnya penyimpangan tingkah laku.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Muh. Yahdi, *Pembelajaran Microteaching*, h. 149.

<sup>65</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 188.

Hal yang sering terjadi dalam kelas, bahkan ada di antara pendidik yang tidak mampu mengontrol, tetapi yang seharusnya terjadi bahwa pendidik secara tidak langsung memberikan teguran sekaligus pembelajaran, baik melalui pandangan, ekspresi, pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan kepada peserta didik yang membuat kekacauan dalam kelas.<sup>66</sup>

## 2) Membagi perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif tidak ditandai dengan pembagian perhatian yang efektif pula. Perbuatan membagi perhatian dikerjakan secara visual dan verbal.<sup>67</sup>

- a) Visual; mengalihkan pandangan dari satu kegiatan kepada kegiatan yang lain dengan kontak pandang terhadap kelompok peserta didik atau seorang peserta didik secara individual.
- b) Verbal; seorang pendidik dapat memberikan komentar, penjelasan, pertanyaan, dan sebagainya terhadap aktivitas seorang peserta didik sementara ia memimpin kegiatan peserta didik yang lain.<sup>68</sup>

## 3) Memusatkan perhatian kelompok

Memusatkan perhatian kelompok untuk mempertahankan perhatian peserta didik dari waktu ke waktu dan dapat dilaksanakan secara menyalurkan peserta didik, menuntut tanggung jawab peserta didik.<sup>69</sup>

Banyak hal yang mampu mengubah kondisi kelas yang awalnya tenang, namun akhirnya kacau hanya karena beberapa orang saja atau dengan aktivitas lain

<sup>66</sup>Zainal Asril, *Microteaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, h. 74.

<sup>67</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), h. 91.

<sup>68</sup>Moh. User Usman, *Menjadi Grup Profesional*, h. 99.

<sup>69</sup>Zainal Asril, *Microteaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, h. 74.

yang dilakukan karena kebosanan. Untuk menghindari hal itu terjadi, maka salah satu yang dilakukan adalah memberikan tanggung jawab kepada beberapa orang untuk membantu pendidik agar situasi dalam proses pembelajaran tetap berjalan kondusif.

#### 4) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas

Teguran dengan verbal yang efektif harus memenuhi syarat sebagai berikut: Tegas dan jelas tertuju kepada peserta didik yang mengganggu dan tingkah laku yang dihentikan, menghindari peringatan yang kasar atau yang mengandung penghinaan, dan menghindari ocehan yang berkepanjangan.<sup>70</sup>

Ini dilakukan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik yang biasanya membuat ulah dalam kelas sehingga tidak kondusif, dengan harapan bahwa peserta didik tersebut bisa mengubah sikap yang buruk menjadi lebih baik.

#### 5) Memberi penguatan

Dapat dilakukan kepada peserta didik yang suka mengganggu jika pada suatu saat tertangkap melakukan perbuatan yang positif, dapat pula kepada peserta didik yang bertingkah laku wajar.<sup>71</sup> Maksudnya bahwa, jika ada salah seorang peserta didik memiliki akhlak yang baik, maka bisa dijadikan sebagai contoh bagi peserta didik lain untuk menjadi lebih baik pula, terutama pada peserta didik yang nakal, suka mengganggu, bahkan yang selalu membuat keributan dan kerusakan.

#### 6) Kelancaran (*smoothness*)

Kelancaran atau kemajuan anak didik dalam belajar sebagai indikator bahwa anak didik dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan di kelas. Hal ini perlu dukungan dan jangan diganggu dengan hal-hal yang bisa membayangkan

---

<sup>70</sup>Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Cet. VI; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014) h. 82.

<sup>71</sup>J.J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar mengajar*, h. 84.

konsentrasi anak didik.<sup>72</sup> Berkaitan dengan upaya untuk mengelola kelas secara efektif, terdapat beberapa hal yang harus dihindari oleh pendidik, yaitu:

a) Campur tangan yang berlebihan (*teacher instruction*)

Komentar, pertanyaan, atau petunjuk yang diberikan secara mendadak pada waktu peserta didik sedang asyik mengerjakan sesuatu akan menyebabkan kegiatan tersebut menjadi terputus atau terganggu. Campur tangan tersebut perlu dihindari oleh pendidik, sehingga kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas berjalan dengan efektif.<sup>73</sup>

b) Kelenyapan (*fade away*)

Kelenyapan adalah suatu kondisi pendidik gagal melengkapi suatu instruksi, penjelasan, petunjuk atau komentar secara jelas, atau juga bisa terjadi jika pendidik diam terlalu lama dan peserta didik tidak memiliki kegiatan apa-apa sehingga pikiran peserta didik melantur dan tidak terkonsentrasi pada satu hal. Hal ini menyebabkan proses belajar mengajar berjalan secara tidak efektif, karena banyak waktu yang terbuang secara tidak berguna.<sup>74</sup>

c) Ketidak tepatan dalam memulai dan mengakhiri kegiatan (*starts and stops*)

Kegiatan-kegiatan di dalam kelas harus dimulai dan diakhiri dengan tepat. Ketidaktepatan dalam memulai dan atau mengakhiri kegiatan secara tidak tepat dapat menyebabkan proses belajar-mengajar menjadi tidak efektif, misalnya pendidik tidak mengakhiri suatu kegiatan kemudian langsung memulai kegiatan baru dan selanjutnya kembali lagi ke kegiatan pertama, dan demikian seterusnya secara

---

<sup>72</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 191.

<sup>73</sup>Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, h. 82.

<sup>74</sup>Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 101.

berulang-ulang. Hal tersebut dapat menyebabkan perhatian peserta didik menjadi tidak terfokus, pendidik juga tidak terfokus, sehingga kegiatan belajar menjadi tidak lancar.<sup>75</sup>

d) Penyimpangan (*digression*)

Penyimpangan dapat menyebabkan kegiatan belajar menjadi tidak berjalan lancar. Hal ini bisa saja disebabkan oleh pendidik yang terlalu asyik dengan satu kegiatan atau bahan tertentu sehingga akhirnya menjadi menyimpang dari pokok kegiatan atau dari pokok bahasan.<sup>76</sup>

7) Kecepatan (*pacing*)

Kecepatan di sini diartikan sebagai tingkat kemajuan yang dicapai anak didik dalam suatu pelajaran. Yang perlu dihindari adalah kesalahan menahan kecepatan yang tidak perlu, atau menahan penyajian bahan pelajaran yang sedang berjalan, atau kemajuan tugas.

a) Bertele-tele (*overdwelling*)

Kesalahan ini terjadi bila pendidik memperpanjang keterangan tentang satu hal, mengubah teguran yang sederhana kepada peserta didik menjadi ocehan yang panjang atau penjelasan yang panjang lebar. Tindakan mengulang-ulang atau berteletele dapat menyebabkan kegiatan belajar-mengajar menjadi tidak efektif.<sup>77</sup>

b) Mengulang penjelasan yang tidak perlu (*fragmenting*)

Apabila pendidik terlalu asyik dengan satu kegiatan atau satu bahan tertentu, maka dapat menyebabkan tindakan pengulangan. Misalnya pendidik mengulang-

<sup>75</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 192.

<sup>76</sup>Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, h. 84.

<sup>77</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 145-146.



ulang satu hal tertentu atau pokok bahasan tertentu, di mana penjelasan sebenarnya sudah diberikan dalam kelas secara bersama.<sup>78</sup>

**b. Kemampuan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal**

Kemampuan ini berkaitan dengan respon terhadap gangguan yang berkelanjutan dengan maksud agar pendidik dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengendalikan kondisi belajar yang optimal. Pada tingkatan tertentu, pendidik dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku peserta didik yang terus-menerus menimbulkan gangguan dan yang tidak mau terlibat dalam kelas.<sup>79</sup> Hal ini dapat dilakukan dengan cara;

1) Memodifikasi tingkah laku

Modifikasi tingkah laku adalah menyesuaikan bentuk tingkah laku ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga tidak muncul *prototype* pada diri anak tentang peniruan perilaku yang tidak baik. Karenanya, untuk mengubah tingkah laku yang tidak diinginkan itu dapat ditempuh dengan cara:

- a) Mengenali dan mencatat frekuensi tingkah laku yang mengganggu itu;
- b) Menetapkan norma atau tolok ukur yang realistis terhadap tingkah laku yang akan dituju;
- c) Bekerja sama dengan orangtua dan atau konselor;
- d) Mengajarkan tingkah laku baru, dengan cara memberi contoh teladan;
- e) Memberi hukuman atau dengan cara mengurangi hak peserta didik (nilai dan lain-lain).<sup>80</sup>

<sup>78</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 193.

<sup>79</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 193.

<sup>80</sup>Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, h. 84.

## 2) Pengelolaan kelompok

Kelompok kecil maupun kelompok belajar di kelas adalah merupakan bagian dari pencapaian tujuan pembelajaran dan strategi yang diterapkan oleh pendidik. Untuk kelancaran pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran maka kelompok yang ada di kelas itu harus dikelola dengan baik.<sup>81</sup>

3) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah, dengan cara:

- a) Pengabdian atau ketidakpedulian yang disengaja;
- b) Mengawasi dari dekat;
- c) Memindahkan benda-benda/hal-hal yang dapat mengganggu;
- d) Menghilangkan ketegangan dengan humor;
- e) Dipindahkan ke kelas lain.<sup>82</sup>

Permasalahan memiliki sifat akan selalu ada. Oleh karena itu, permasalahan akan muncul di dalam kelas kaitannya dengan interaksi dan akan diikuti oleh dampak pengiring yang besar bila tidak bisa diselesaikan.

## 7. Masalah Mengelola Kelas

Masalah mengelola kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok.

### a. Masalah Individual

Menurut Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel dalam Ahmad Rohani, terdapat empat macam masalah individual, yaitu:

#### 1) *Attention Getting Behaviours* (pola perilaku mencari perhatian)

Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain, misalnya: membadut di kelas (aktif), atau dengan berbuat serba lamban sehingga perlu mendapat pertolongan ekstra (pasif).

---

<sup>81</sup>Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 98.

<sup>82</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 193.

2) *Power Seeking Behaviours* (pola perilaku yang menunjukkan kekuatan)

Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan, misalnya: selalu mendebat atau kehilangan kendali emosional-marah-marah, menangis (aktif), atau selalu “lupa” pada aturan-aturan penting di kelas (pasif).

3) *Revenge Seeking Behaviours* (pola perilaku menunjukkan balas dendam)

Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain, misalnya: menyakiti orang lain seperti mengatai, memukul, menggigit, dan sebagainya (kelompok ini tampaknya kebanyakan dalam bentuk aktif/pasif).

4) *Helplessness* (peragaan ketidakmampuan)

Dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena yakin bahwa hanya kegagalanlah yang menjadi bagiannya.<sup>83</sup>

Jadi, apabila seorang pendidik merasa terganggu oleh perbuatan seorang peserta didik, maka kemungkinan peserta didik yang bersangkutan ada pada tahap *attention-getting*. Bila pendidik merasa terancam, maka kemungkinan peserta didik yang bersangkutan ada pada tahap *power-seeking*. Bila pendidik merasa tersinggung, maka kemungkinan pelakunya ada pada tahap *revenge-seeking*. Dan akhirnya bila pendidik merasa benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa dalam menghadapi ulah peserta didik, maka kemungkinan yang dihadapinya adalah perasaan ketidakmampuan.

b. Masalah Kelompok

Louis V. Johnson dan Mary A. Bany dalam Salehuddin Yasin, mengemukakan 6 kategori masalah kelompok, yakni:

---

<sup>83</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, h. 125.

- 1) Kelas kurang kohesif, karena alasan jenis kelamin, suku, tingkatan sosial, ekonomi, dan sebagainya
- 2) Kelas mereaksi secara negatif terhadap salah seorang anggotanya.
- 3) “Membimbing” anggota kelas yang melanggar norma kelompok.
- 4) Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
- 5) Semangat kerja rendah atau semacam aksi protes kepada si pendidik, karena menganggap tugas yang diberikan kurang *fair*.
- 6) Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru, misal gangguan jadwal atau terpaksa diganti sementara guru kelas dan sebagainya.<sup>84</sup>

Perlu ditekankan lebih kuat lagi bahwa setiap macam masalah memerlukan penanganan yang berbeda. Masalah individual adalah individu pelaku pelanggaran, begitu juga kelompok, di dalam masalah kelompok maka tindakan korektif ditujukan kepada kelompok yang keliru juga.

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat, di antaranya adalah

a. Faktor pendidik

Sudah dikatakan di atas bahwa pendidik pun bisa merupakan faktor penghambat dalam melaksanakan penciptaan suasana yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar.<sup>85</sup> Faktor penghambat yang datang dari seorang pendidik dapat berupa:

---

<sup>84</sup> Salehuddin Yasin & Borahima, *Pengelolaan Pembelajaran*, h. 116.

<sup>85</sup> Salehuddin Yasin & Borahima, *Pengelolaan Pembelajaran*, h. 144-145.

### 1) Tipe kepemimpinan

Tipe kepemimpinan (dalam mengelola proses belajar mengajar) yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif atau agresif peserta didik. Kedua sikap peserta didik ini akan merupakan sumber masalah pengelolaan kelas.

### 2) Format belajar mengajar yang monoton

Format belajar mengajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik. Format belajar mengajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan para peserta didik bosan, frustrasi/kecewa dan hal ini akan merupakan sumber pelanggaran disiplin.

### 3) Kepribadian seorang pendidik

Seorang pendidik yang berhasil, dituntut untuk bersikap hangat, adil, objektif, dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Sikap yang bertentangan dengan kepribadian tersebut akan menimbulkan masalah pengelolaan kelas.

### 4) Pengetahuan seorang pendidik

Terbatasnya pengetahuan seorang pendidik tentang masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis. Mendiskusikan masalah ini dengan teman sejawat akan membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan mengelola kelas dalam proses belajar mengajar.

### 5) Pemahaman seorang pendidik tentang peserta didik

Terbatasnya kesempatan seorang pendidik untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya, mungkin karena tidak tahu caranya ataupun karena beban mengajar yang di luar batas



kemampuannya yang wajar karena mengajar di berbagai sekolah sehingga ketika datang ke sekolah semata-mata untuk mengajar.<sup>86</sup>

b. Faktor peserta didik

Faktor lain yang dapat merupakan hambatan dalam pengelolaan kelas adalah faktor peserta didik. Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat di samping mereka juga harus akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.

Peserta didik harus sadar bahwa kalau mereka mengganggu temannya yang sedang belajar berarti tidak melaksanakan kewajiban sebagai anggota satu masyarakat kelas dan tidak menghormati hak peserta didik lain untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari kegiatan belajar mengajar. Kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab masalah pengelolaan kelas.

Pembiasaan yang baik di sekolah dalam bentuk tata tertib sekolah yang disetujui dan diterima bersama oleh sekolah dan peserta didik (dengan penuh kesadaran) akan membawa peserta didik tertib ke arah siasat.

c. Faktor lingkungan keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminkan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering ditemukan ada peserta didik

---

<sup>86</sup>Salehuddin Yasin & Borahima, *Pengelolaan Pembelajaran*, h. 144-145.

pengganggu dan membuat ribut. Mereka itu biasanya berasal dari keluarga yang tidak utuh dan kacau (*broken-home*).<sup>87</sup>

Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan ataupun terlampau dikekang akan merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar disiplin di kelas. Jelaslah sudah bahwa bila tuntutan di kelas atau sekolah berbeda jauh dengan kondisi kehidupan keluarga akan tampak kesukaran tersendiri bagi peserta didik untuk menyesuaikan diri. Di sinilah pula letak pentingnya hubungan kerjasama yang seimbang antara sekolah dengan rumah agar terdapat keselarasan antara situasi dan tuntutan dalam lingkungan keluarga dengan situasi dan tuntutan di kelas atau sekolah.<sup>88</sup>

#### d. Faktor fasilitas

Faktor fasilitas merupakan penghambat dalam pengelolaan kelas. Fasilitas tersebut meliputi:

##### 1) Peserta didik dalam kelas

Kelas yang jumlah peserta didik besar sulit untuk dikelola. Ruang kelas yang kecil dibandingkan dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan peserta didik untuk bergerak dalam kelas merupakan hambatan lain bagi pengelolaan.

Demikian pula halnya dengan jumlah ruangan yang kurang dibandingkan dengan banyaknya kelas dan jumlah ruangan khusus yang dibutuhkan seperti laboratorium, auditorium, ruang kesenian, ruang gambar, ruang olahraga, dan sebagainya memerlukan penanganan tersendiri.

---

<sup>87</sup> Salehuddin Yasin & Borahima, *Pengelolaan Pembelajaran*, h. 145.

<sup>88</sup> Salehuddin Yasin & Borahima, *Pengelolaan Pembelajaran*, h. 146.

## 2) Ketersediaan alat

Jumlah buku yang kurang atau alat lain yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkannya akan menimbulkan masalah pengelolaan dalam kelas. Demikian keempat faktor yang telah disebutkan di atas yaitu faktor pendidik, peserta didik, lingkungan keluarga dan fasilitas merupakan faktor yang senantiasa harus diperhitungkan dalam menangani masalah pengelolaan kelas.<sup>89</sup>

Fokus dalam mengelola kelas adalah peserta didik. Pengelolaannya dititik beratkan pada keragaman berupa perbedaan latar belakang peserta didik, perbedaan kemampuan dan kecenderungan yang dimiliki peserta didik, atau berkaitan dengan sikap belajar peserta didik.<sup>90</sup> Sikap peserta didik dalam proses belajar merupakan bagian penting yang harus diperhatikan karena aktivitas belajar banyak ditentukan oleh sikap belajar peserta didik. Ketika memulai kegiatan belajar peserta didik memiliki sikap menerima atau ada kesediaan emosional untuk belajar maka peserta didik akan cenderung berusaha terlibat dalam kegiatan belajar dengan baik. Namun bilamana lebih dominan sikap menolak sebelum belajar, maka peserta didik kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran.

Pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu membelajarkan peserta didik ketika dia mengajar. Sebab perlu disadari bahwa ketika seorang pendidik mengajar di kelas belum tentu peserta didik saat itu juga melakukan aktivitas belajar sebab mengajar dan belajar adalah dua aktivitas yang berbeda.

---

<sup>89</sup>Salehuddin Yasin & Borahima, *Pengelolaan Pembelajaran*, h. 146-147.

<sup>90</sup>Nurkhalisa Latuconsina, *Pengelolaan Pembelajaran*, h. 129.

## 8. Pengelolaan Kelas dalam Pandangan Islam

Di dalam sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah terdapat petunjuk bahwa Allah swt. dan rasul-Nya telah memberikan contoh yang lengkap tentang cara mengelola dunia yang demikian besar dan kompleks. Di dunia tersebut terdapat ciptaan-Nya berupa langit, bumi, matahari, bintang, gunung, lautan, binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan berbagai makhluk-Nya yang amat beragam. Masing-masing ciptaan Allah yang demikian luas dan kompleks tersebut ternyata dapat menampakkan sebagai sebuah sistem yang harmonis, tertib dan terkendali.<sup>91</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Allah swt. adalah Maha Pengelola Alam jagat raya tersebut. Kenyataan ini dapat dilihat dalam isyarat yang terdapat dalam firman Allah swt. QS al-Mulk/67: 1-3.

تَبْرَكَ الَّذِي يَدُهُ الْمَلَكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

(1) Mahasuci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, (2) yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya., dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, (3) yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?..<sup>92</sup>

Di dalam ayat tersebut terlihat, bahwa Allah swt. telah menunjukkan salah satu kekuasaan-Nya, yaitu mengelola alam jagat raya ciptaannya dengan tertib dan karenanya telah mendatangkan berbagai manfaat bagi umat manusia. Kekuasaan

<sup>91</sup> Abuddin Nata, *perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h. 350-352.

<sup>92</sup> Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 562.

Allah swt. dalam mengelola alam yang harmonis dan seimbang itu terjadi karena Allah swt. memiliki berbagai sifat kesempurnaan-Nya seperti sifat yang kasih sayang, adil, bijaksana, lemah lembut, mengetahui, mengawasi, dan seterusnya. Sifat-sifat Allah swt. yang demikian itu dapat dilihat sebagai prinsip-prinsip yang harus ditegakkan dalam mengelola kelas bagi seorang pendidik juga. Kepiawaiannya dalam mengelola dan membina masyarakat dari yang semula dalam keadaan kacau balau menjadi masyarakat yang tertib, rukun, dan damai. Seharusnya ini menjadi contoh bagi para pemimpin negara, dan juga pendidik dalam mengelola berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

### **C. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional**

Universitas Islam Negeri (UIN Alauddin) Makassar adalah salah satu perguruan tinggi negeri yang telah banyak mencetak tenaga pendidik profesional. Salah satu usaha yang dilakukan UINAM untuk senantiasa meningkatkan mutu dari mahasiswa keguruan antara lain dengan melaksanakan kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan yang sebelumnya telah memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan, kegiatan kerja sama ini kemudian lebih dikhususkan dengan nama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

#### **1. Pengertian PPL Internasional**

Zainal Asri mengemukakan, bahwa:

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah salah satu program dalam pendidikan pra jabatan yang dirancang untuk melatih pendidik agar menguasai kemampuan keguruan yang utuh dan integrasi, sehingga setelah menyelesaikan pendidikan,<sup>93</sup> mereka secara mandiri mengembangkan tugas sebagai seorang pendidik.

---

<sup>93</sup>Zainal Asril, *Microteaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, h. 91.



Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa PPL adalah suatu program pendidikan untuk melatih pendidik agar menguasai kemampuan mengajar dalam *real teaching class*. Karena dalam pembahasan ini yang dimaksud adalah PPL bertaraf internasional, sehingga pada hakikatnya ialah melakukan kegiatan dalam bentuk latihan mengajar di luar negeri yang dilaksanakan oleh seseorang secara terbimbing dalam waktu tertentu. Sehingga, PPL Internasional adalah suatu program pelatihan yang mempersyaratkan kemampuan aplikatif dari seluruh pengalaman belajar sebelumnya ke dalam pelatihan mengajar di luar negeri untuk mendapatkan keterampilan mengajar dalam jangka waktu tertentu.

Sebagai pengemban profesional, seorang pendidik dituntut tidak hanya tahu dan memahami tugasnya saja, tetapi juga mengaplikasikan kepada masyarakat dalam hal ini di lingkungan sekolah. Praktik pengalaman ini merupakan kegiatan untuk menerapkan semua teori yang telah diperoleh selama kuliah. Praktik ini dalam pelaksanaannya, mahasiswa melaksanakan tugas-tugas keguruan yang meliputi kegiatan praktik mengajar atau kegiatan keguruan lainnya. Hal tersebut dilaksanakan dalam rangka memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa agar dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum terjun ke dunia pendidikan sepenuhnya.

Upaya memperbaiki dan meningkatkan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), UINAM membangun kerjasama dengan berbagai lembaga sekolah di luar negeri dalam hal ini Pattani, Thailand Selatan untuk menyelenggarakan PPL Internasional. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi khusus pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan memiliki komitmen untuk menyiapkan dan mencetak tenaga pendidik yang memiliki sifat, sikap,

pengetahuan dan profesionalitas. Dengan potensi ini, diharapkan alumni keguruan UINAM siap untuk memenuhi kebutuhan dunia pendidikan serta memiliki wawasan luas utamanya tentang pendidikan di luar negeri.

## **2. Tujuan PPL Internasional**

Walaupun berupa pelatihan, hakikatnya adalah mengajar taraf internasional. Tujuan PPL Internasional, di antaranya:

- a. Memberikan pengalaman mengajar dengan konsep yang berbeda, baik lokasi, sistem pendidikan, administrasi dan iklim belajar.
- b. Dapat menjadi media komparasi antara sistem pembelajaran di dalam negeri dengan sistem pembelajaran di luar negeri untuk diambil sisi positif yang dapat diterapkan.
- c. Dapat menambah pengalaman baik dari segi cara mengajar, kehidupan serta cara bersosialisasi dengan warga negara lain.
- d. Memberikan wawasan dan konsep pendidikan di luar negeri.
- e. Mengenalkan budaya dan pendidikan di luar negeri.
- f. Dapat mempererat hubungan antar warga negara Indonesia dengan negara lain.<sup>94</sup>

## **3. Pentingnya PPL Internasional bagi Mahasiswa**

Praktik lapangan penting untuk dilaksanakan mahasiswa karena ini merupakan wadah bagi mahasiswa untuk dapat melatih kompetensi yang diperlukan menjadi tenaga pendidik yang profesional. Kompetensi tersebut dapat terlatih melalui peran langsung mahasiswa untuk berperan sebagai seorang tenaga pendidik

---

<sup>94</sup>Nuristiqamah Awaliyahputri B., “Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional Triam Suksa Wittaya School, Pattani Thailand”, *Laporan PPL Internasional* (Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2016), h. 6.

selama waktu pelaksanaan praktik mengajar. Setelah dipersiapkan dengan pembelajaran mikro dan pembekalan, mahasiswa diterjunkan langsung untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah baik ilmu sesuai program studi yang dipelajari maupun ilmu dalam bidang keguruan. Selama melaksanakan program pengalaman lapangan ini mahasiswa dapat merencanakan, melaksanakan serta melakukan evaluasi pembelajaran di sebuah kelas dengan dibimbing secara langsung oleh pendidik.

PPL Internasional dapat memberikan implikasi yang lebih luas karena mahasiswa dapat melatih kompetensi diri untuk menjadi tenaga pendidik dengan lokasi yang lain yaitu di luar negeri. Mahasiswa sebagai praktikan juga berperan sebagai seorang duta di negara lain untuk mempelajari sistem pembelajaran di negara tersebut sehingga dapat dijadikan bahan komparasi dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran di dalam negeri. Program ini memberikan pelajaran bagi penyusun sebagai praktikan untuk dapat mandiri dan kreatif memecahkan berbagai permasalahan dalam hal mengajar khususnya di negara lain. Banyak hal yang dapat diambil dari program ini, terutama hal-hal positif untuk dijadikan sumber referensi bagi sistem pendidikan di dalam negeri. Hal-hal positif tersebut yang paling praktikan garis bawahi yaitu penanaman nilai keagamaan dan kesopanan terhadap seorang pendidik.<sup>95</sup>

Pelaksanaan praktik ini, praktikan juga dapat belajar untuk toleransi serta adaptasi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di negara lokasi PPL. Berdasarkan

---

<sup>95</sup>Nuristiqamah Awaliyahputri B., “Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional Triam Suksa Wittaya School, Pattani Thailand”, *Laporan PPL Internasional*, h. 7.

kegiatan praktik mengajar Internasional, melihat betapa pentingnya PPL Internasional bagi mahasiswa:

- a. PPL Internasional dapat memberikan pembelajaran yang tidak akan praktikan dapatkan di bangku perkuliahan. Praktikan bukan lagi berperan sebagai pelajar namun menjadi seorang pengajar yang merupakan panutan bagi peserta didik.
- b. PPL Internasional memberikan pengalaman untuk dapat memecahkan masalah secara mandiri dalam kegiatan belajar mengajar. Pengalaman menghadapi masalah sangat membantu dalam rangka perbaikan diri.
- c. PPL Internasional ini dapat memberikan gambaran perbandingan antara sistem pembelajaran di luar negeri dengan yang ada di dalam negeri, untuk dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih baik.
- d. PPL Internasional dapat menjadi media bagi praktikan untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah.
- e. PPL Internasional dapat memberikan bekal bagi praktikan untuk siap menjadi tenaga pendidik yang profesional di masa yang akan datang.<sup>96</sup>

#### **4. Sistem Pendidikan Thailand**

Secara umum pendidikan di Thailand sebagian besar dikelola dan ditangani oleh pemerintahan Thailand melalui kementerian pelajaran Thailand (*ministry education*). Pendidikan Thailand bisa diperoleh dari pendidikan formal, mulai dari pendidikan pra-sekolah (*anubarn*), sekolah dasar (*prathom*), sekolah menengah pertama (*mad thyom ton*), sampai sekolah menengah atas (*mad thyom play*). Dalam seminggu sekolah harus menyelenggarakan pendidikan tidak kurang dari 6 hari. Perhari tidak kurang 4 kali tatap muka, setiap kali tatap muka 45 menit dan secara

---

<sup>96</sup>Nurlathifah Thulfitriah B., "Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional Ma'had Ad-Dirasaat Al-Islamiyah Bira Tok Nahun Pattana Islam School, Pattani Thailand", *Laporan PPL Internasional* (Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2017), h. 10.

keseluruhan minimal 26 tatap muka. Sedangkan sistem pendidikan non-formal terdiri dari program sertifikat keguruan, program *short course* sekolah kejuruan dan *interest group program*. Pendidikan 12 tahun gratis dijamin oleh konstitusi, dan anak-anak Thailand wajib belajar 9 tahun.

Selain itu, untuk sekolah yang berada di wilayah Pattani, Yala dan Narathiwat mereka mengadopsi sistem pendidikan yang berasal dari Indonesia dan Mesir tepatnya mengacu pada sistem pendidikan yang diterapkan di universitas yang ada di Indonesia/sekolah di Indonesia dan Universitas al-Azhar. Mereka gunakan untuk pelajaran agama Islam dan umum agar dapat mengikuti standarisasi Universitas tersebut sehingga kemampuan agama yang ada di tiga wilayah Islam di Thailand tersebut bisa meningkat.<sup>97</sup>

### **5. Refleksi Praktik Pengalaman Lapangan Internasional**

Dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional, hanya hal yang menjadi pengalaman sekaligus juga sebagai bahan pertimbangan bagi calon pendidik, karena permasalahan yang dihadapi berbeda-beda dari segi:

#### **a. Masalah Internal**

Masalah internal adalah masalah yang berasal dari praktikan itu sendiri, berupa:

- 1) Kurang bisa menggunakan waktu dengan efisien sehingga dalam penyampaian materi sering tidak sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan.
- 2) Bahasa pengantar yang biasanya digunakan oleh pendidik adalah bahasa Thailand, sementara peserta PPL Internasional tidak mahir dalam berbahasa Thailand. Kendala ini yang tiap hari dihadapi praktikan, sehingga ketika mengajar kadang terjadi *miscommunication*. Untuk mencegah hal itu, maka

---

<sup>97</sup>Sifa Fauziah, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Thailand Selatan (Patani) pada Abad Ke-XVII sampai XX M", *Skripsi* (Jakarta: Fak. Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 27-28.



praktikan menggunakan bahasa Melayu dalam mengartikan untuk mengantar pelajar memahami apa yang disampaikan.

- 3) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang penulisannya juga menggunakan bahasa Thailand membuat praktikan sulit memahaminya

#### **b. Masalah Eksternal**

Masalah eksternal adalah masalah yang berasal dari luar praktikan itu sendiri, yang terdiri dari:

- 1) Peserta didik menganggap mahasiswa PPL Internasional ini hanya sebagai guru sementara sehingga sering bermain-main/kurang serius belajar
- 2) Rendahnya minat belajar peserta didik dalam pelajaran bahasa Inggris
- 3) Tidak disiplin dan suka terlambat masuk kelas pada jam pertama (karena apel pagi dahulu) sehingga mengganggu proses pembelajaran dan konsentrasi siswa yang lain
- 4) Pada awal pembelajaran, banyak pelajar yang masih kurang fokus terhadap proses pembelajaran yang ditandai dengan berbicara tidak perlu dan sibuk dengan kegiatannya masing-masing
- 5) Pada beberapa jenjang kelas yang tinggi seperti kelas 4 (di Indonesia setara dengan SMA) ke atas, dapat dilihat kurangnya *basic* anak dalam membaca huruf alfabet sehingga menyulitkan dalam melanjutkan pelajaran sesuai RPP yang dimiliki guru
- 6) Kurangnya media pembelajaran yang mampu menarik minat peserta didik dalam belajar. Guru kebanyakan menggunakan metode ceramah. dan berpaku pada *textbook* yang dimiliki. Namun, praktikan berusaha menerapkan metode & model pembelajaran tiap pertemuan sesuai materi yang akan diajarkan.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup>Nurlathifah Thulfitriah B., "Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional Ma'had Ad-Dirasaat Al-Islamiyah Bira Tok Nahun Pattana Islam School, Pattani Thailand", *Laporan PPL Internasional*, h. 36-38.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kuantitatif, yang mana dapat diartikan bahwa jenis penelitian ini adalah metode tradisional, karena sudah cukup lama digunakan sehingga mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini sebagai metode yang ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut *discovery* karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Namun jenis penelitian yang digunakan adalah *expost facto*, penelitian ini disebut demikian, karena sesuai dengan *expost facto*, yaitu dari apa dikerjakan setelah terjadi kenyataan, maka penelitian ini sering disebut *after the fact* atau sesudah fakta.<sup>1</sup> Penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini keterikatan antar variabel bebas dengan variabel terikat sudah terjadi secara alami, penelitian ini dilakukan ingin mengungkap kembali apa yang menjadi faktor penyebabnya.

---

<sup>1</sup>Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan, Sosial Konsep Dasar dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 258.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pattani Thailand Selatan, yaitu di pondok pesantren tempat mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar melakukan PPL Internasional. Dengan demikian, peneliti memandang perlu untuk mendeskripsikan secara umum lokasi penelitian.

Thailand adalah satu negara yang terletak di Asia Tenggara dan termasuk anggota *Association South East Asian Nations* (ASEAN). Salah satu provinsi di bagian selatan Thailand adalah Pattani. Pattani terletak di Semenanjung Melayu dengan pantai Teluk Thailand di sebelah utara. Di bagian selatan terdapat gunung-gunung dan atraksi turisme seperti taman negara Budo-Sungai Padi yang berada di perbatasan provinsi Yala dan Narathiwat. Pattani adalah sebagian dari “Tanah Melayu”.

Pattani merupakan salah satu dari empat provinsi Thailand yang mempunyai mayoritas penduduk beragama Islam (80%). Nama Pattani berasal dari dua perkataan Bahasa Melayu logat setempat yaitu “Pata” (Pantai) dan “Ni” (Ini). Sebagai salah satu wilayah baru yang terbentuk dari negara Pattani awal, demografinya tidak jauh berbeda dengan provinsi-provinsi mayoritas melayu Islam yang lain, seperti Narathiwat, Yala, dan Songkhla. Al-Fatoni adalah dari perkataan bahasa Arab bermaksud kebijaksanaan atau cerdik, karena di situ tempat lahirnya banyak ulama dan cendekiawan benbagai golongan dari tanah melayu. Banyak yang menjadi ahli tafsir al-Qur’an, pengarang kitab bahasa Arab dan bahasa Melayu serta banyak juga yang telah menjadi tenaga pengajar di tanah Arab kebanyakan dari Fatoni maka orang-orang Arab menggelar mereka adalah orang *Fatoni*.<sup>2</sup>

Selanjutnya, sekolah tempat praktik mengajar di wilayah Pattani Thailand Selatan adalah Pattana Islam School, Anubarn Sangsunti Posan School, Songserm Sart, Sasnupatam School, Wittaya Islam Foundation School, Phumi Wittaya, Mulniti Azizstan, Triam Suksa Wittaya, Bamrong Islam School, dan Satri Patna Suksa.

---

<sup>2</sup>Sifa Fauziah, “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Thailand Selatan (Patani) pada Abad Ke-XVII sampai XX M”, h. 27-28.

## B. Variabel dan Desain Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk diteliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, variabel bebas atau variabel *independent* (x) yaitu pembelajaran *microteaching* dan variabel terikat atau variabel *dependent* (y) yaitu kemampuan mengelola kelas.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *non-experimental* yang bersifat *ex-post facto*. Kerlinger dalam Arief Furchan mengatakan bahwa,

Penelitian *ex-post facto* peneliti tidak mengendalikan variabel secara langsung karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi dan variabel tersebut pada dasarnya memang tidak dapat dimanipulasi.<sup>3</sup>

Skema desain penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 3.1 Skema Desain Penelitian**



Keterangan:

x – *Independent Variabel* = Pembelajaran *Microteaching*

y – *Dependent Variabel* = Kemampuan Mengelola Kelas

—————> = Garis pengaruh

## C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan atau perspektif merupakan titik tolak atau sudut pandang yang digunakan terhadap suatu proses tertentu.<sup>4</sup> Pendekatan penelitian terdiri atas

<sup>3</sup>Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 410.

<sup>4</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 207.

pendekatan metodologi, dan pendekatan studi atau keilmuan yang memiliki relevansi akademik dengan fakultas atau program studi yang ditekuni penulis.<sup>5</sup> Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk memandang proses penelitian.

### **1. Pendekatan Metodologi**

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan pada penelitian pendidikan adalah pendekatan positivistik. Pendekatan ini memandang kenyataan (realitas) sebagai suatu yang berdimensi tunggal, fragmental, dan cenderung bersifat tetap. Proses penelitian dilakukan dari luar melalui pengukuran-pengukuran dengan bantuan cara/alat-alat yang objektif dan baku. Karena itu, disusun rancangan yang terinci sebelum dilakukan penelitian.

Penelitian positivistik didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, dan struktur yang terkontrol.<sup>6</sup> Sesuai dengan jenis data dan analisisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data berbentuk angka yang dianalisis dengan statistik<sup>7</sup>, sehingga dari sudut pandang metodologi, digunakan pendekatan positivistik dalam memandang kenyataan (realitas) yang ada di lapangan.

### **2. Pendekatan Studi atau Keilmuan**

Terdapat berbagai konsep hasil studi beberapa disiplin ilmu tertentu yang menjadi titik tolak dalam memandang pendidikan, seperti psikologi, sosiologi,

---

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 16.

<sup>6</sup>Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 53.

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, h. 14.



ekonomi, antropologi, sejarah, biologi, dan sebagainya.<sup>8</sup> Akan tetapi sesuai disiplin ilmu yang ditekuni penulis, digunakan pendekatan pendidikan (pedagogik) dan pendekatan psikologis.

Pendidikan atau pedagogik sebagai ilmu, pada dasarnya adalah suatu program pendidikan profesional yang membahas masalah dalam bidang pengajaran, baik konsep dasar kurikulum, program pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, maupun media dan penilaian pembelajaran, serta pengelolaan kelas.<sup>9</sup> Oleh karena itu, ilmu pendidikan atau pedagogik digunakan untuk memandang masalah pembelajaran *microteaching* dan kemampuan pengelolaan kelas pada mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi dibutuhkan untuk jenis penelitian kuantitatif. Sehingga, menurut Sugiyono dalam *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* bahwa:

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekadar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek.<sup>10</sup>

<sup>8</sup>Tatang Syarifuddin, *Landasan Pendidikan* (Cet. I: Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag. RI., 2009), h. 6.

<sup>9</sup>Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program Pengajaran, Efek Instruksional dan Pengiring, CBSA, Metode Mengajar, Media Pendidikan, Pengelolaan Kelas, Evaluasi Hasil Belajar* (Cet. III; Bandung: Remadja Karya, 1989), h.5-6.

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 117.

Populasi yang akan diteliti adalah 13 orang mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Internasional (PPLI) angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang melakukan praktik mengajar di Pattani Thailand.

**Tabel 3.1 Jumlah Populasi**  
*Daftar Nama Mahasiswa PPL Internasional*

Nama Praktikan	Jurusan	Keterangan
Nurlathifah Thulfitriah B.	Pend. Agama Islam	Mahasiswa Indonesia
Andi Eki Dwi Wahyuni	Pend. Agama Islam	Mahasiswa Indonesia
Nur Marhamah Nasir	Pend. Agama Islam	Mahasiswa Indonesia
Mulku Farisa Nalva	Pend. Agama Islam	Mahasiswa Indonesia
Aswan	Pend. Agama Islam	Mahasiswa Indonesia
Naufal Qadri Syarif	Pend. Matematika	Mahasiswa Indonesia
Muhammad Amri	Pend. Matematika	Mahasiswa Indonesia
Yusfa Lestari	Pend. Matematika	Mahasiswa Indonesia
Nila Anggraeni Roni	Pend. Biologi	Mahasiswa Indonesia
Rosmayasari	Pend. Fisika	Mahasiswa Indonesia
Sufiyan Chehami	Pend. Agama Islam	Mahasiswa Pattani Thailand
Haneesah Waenid	Pend. Agama Islam	Mahasiswa Pattani Thailand
Hannah Sidek	Pend. Agama Islam	Mahasiswa Pattani Thailand

*Sumber data: Dokumentasi Mahasiswa PPL Internasional*

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah data dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>11</sup> Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Sehingga, teknik pengambilan sampel *Nonprobability Sampling* yaitu sampel jenuh, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, atau penelitian yang ingin

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 118.

membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.<sup>12</sup> Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan teknik yang tersebut di atas.

Pada penelitian ini ditetapkan bahwa semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Oleh karena itu, jumlah anggota sampel yang dinyatakan sebagai ukuran sampel adalah 13 orang mahasiswa PPL Internasional angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang melakukan praktik mengajar di Pattani Thailand.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik dan metode pengumpulan data yang tepat. Tujuannya agar diperoleh data yang objektif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan dokumentasi.

#### **1. Angket (Kuesioner)**

Menurut Sugiyono dalam *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* bahwa: bahwa:

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>13</sup>

Angket tertutup (*closed questionnaire*) sebagai alat pengumpulan data, berisi sejumlah pernyataan yang sudah disusun secara berstruktur dan dilengkapi dengan alternatif jawaban (*option*) untuk dijawab atau dipilih oleh responden.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 122-125.

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 199.

<sup>14</sup>Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 219.

Dalam penelitian nantinya berupa angket (*kuesioner*) maka peneliti akan membagikan angket berisi pertanyaan-pertanyaan kepada guru pamong sesuai dengan judul penelitian yang lebih terfokus kepada kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dengan harapan bahwa peneliti mampu mendapatkan data yang akurat.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data agar data yang diperoleh itu *real*, dengan pengertian lain adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya. Studi dokumentasi menjadi pelengkap dari penggunaan metode pengumpulan data yang lain.<sup>15</sup> Dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai variabel terikat ( $x$ ) yakni nilai pembelajaran *microteaching* pada mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang melakukan praktik mengajar di Pattani Thailand.

## F. Instrumen Penelitian

Metode dan instrumen merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam penelitian. Jika metode dipandang sebagai cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, maka instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan dalam kegiatan mengumpulkan data.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 118.

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2011) h. 100.

### 1. Kuesioner (Angket)

Indikator-indikator penelitian kaitannya dengan kemampuan mengelola kelas sebagaimana yang terdapat dalam definisi operasional variabel dan pada tinjauan teoretis halaman 52 tersebut kemudian dalam penelitian ini akan dijadikan sebagai kisi-kisi instrumen pada angket yang akan dibagikan untuk memperoleh data berupa kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar angkatan 2014 dengan kisi-kisi sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**  
*Angket (Kuesioner)*

Variabel	Dimensi Variabel	Indikator	Nomor Soal		Item Soal
			+	-	
(x) Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa PPL Internasional	Kemampuan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal	1. Menunjukkan sikap tanggap	1,4	3	3
		2. Memberikan perhatian	2		1
		3. Memusatkan perhatian kelompok	5	6	2
		4. Memberikan petunjuk yang jelas	7,8,9,12	13	5
		5. Menegur	10		1
		6. Memberikan penguatan ( <i>reinforcement</i> )	11		1
	Kemampuan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal	1. Modifikasi tingkah laku	14,15		2
		2. Pemecahan masalah kelompok	16,17	18	3
		3. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah	19	20	2
	<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>5</b>	<b>20</b>



Kisi-kisi tersebut sebagai acuan dalam membuat pertanyaan atau pernyataan dalam angket. Agar responden mudah memahami isinya, maka selain dilengkapi dengan petunjuk pengisian angket, juga setiap item angket disusun dalam bentuk bahasa yang sederhana, jelas, dan spesifik. Kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban atau respons dalam skala ukur yang telah disediakan.

**Tabel 3.3 Sistem Penskoran Instrumen Penelitian**  
*Angket (Kuesioner)*

Pernyataan	Positif	Negatif
Sangat Sering (SS)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-Kadang (KK)	2	3
Tidak Pernah)	1	4

Dalam penelitian ini, bentuk angket yang akan digunakan adalah pilihan ganda atau pilihan jawaban dengan satu pilihan jawaban yang tepat.

## **2. Ceklis Dokumentasi**

Instrumen ini peneliti gunakan dengan tujuan untuk mendapatkan segala data yang diambil dari berbagai sumber, yakni data berupa dokumen dari akademik, baik itu berupa daftar nama-nama mahasiswa PPL Internasional dan nilai *microteaching*, serta gambar atau dokumen yang mendukung.

## **G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Umumnya orang berpendapat bahwa validitas mempunyai hubungan proporsional dengan reliabilitas. Orang menduga bahwa semakin valid suatu tes, semakin reliabel dan sebaliknya. Dugaan itu tidak sepenuhnya salah, tetapi juga tidak sepenuhnya betul.<sup>17</sup> Perlu dibedakan antara hasil penelitian yang valid dan

<sup>17</sup>M. Chabib Thoah, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 177.

reliabel dengan instrumen yang valid dan reliabel. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.<sup>18</sup>

Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Jadi, instrumen valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Hal ini tidak berarti bahwa dengan menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, otomatis hasil data penelitian menjadi valid dan reliabel.

### **1. Uji Validitas**

Uji validasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validasi oleh dua orang pakar. Validasi pakar bertujuan untuk menunjukkan bahwa instrumen yang akan digunakan sudah mewakili aspek yang akan diukur dalam penelitian sehingga layak untuk digunakan.

Pengujian validasi instrumen dalam hal ini pernyataan tentang kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional dilakukan dengan melihat skor yang diberikan oleh kedua orang pakar, dimana jika validator pertama memberikan skor 3 atau 4 dan validator kedua memberikan skor 3 atau 4 maka instrumen dinyatakan sangat valid.

### **2. Uji Reliabilitas**

Setelah dilakukan validasi instrumen, selanjutnya instrumen yang akan digunakan diuji reliabilitas. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari instrumen untuk digunakan.

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 172-173.

Dalam penelitian ini, reliabilitas dari instrumen ditentukan dengan Uji Gregory, yaitu sebagai berikut:

$$R = \frac{A + B + C + D}{\text{Jumlah Item Soal}}$$

Keterangan:

R = nilai reliabilitas hitung

A, B, C, D = tingkat relevansi kevalidan instrumen oleh dua pakar

#### H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Sugiyono menyebutkan bahwa teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Dalam penelitian ini analisis data akan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif dan analisis statistik inferensial, seperti penjelasan berikut:

1. Analisis statistik deskriptif kuantitatif berupa tabel distribusi frekuensi dan *mean* untuk mengukur pengaruh pembelajaran *microteaching* dan kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional berdasarkan data yang telah diperoleh dari objek penelitian.
  - a. Tabel Distribusi Frekuensi
  - b. *Mean* atau Rata-rata

Rumus yang digunakan untuk mencari rata-rata data adalah rumus rata-rata untuk data yang berbobot.

$$M_x = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

c. Menentukan Persentase. Persentase dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = angka persentase  
 F = frekuensi yang dicari persentasenya  
 n = banyaknya sampel.<sup>19</sup>

d. Menentukan Simpangan Baku

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n}}$$

Keterangan:

- S<sub>D</sub> = standar deviasi  
 n = jumlah populasi

e. Kategorisasi

Skala penelitian dapat menghasilkan data interval dalam bentuk skor nilai melalui jumlah skor yang diperoleh dari instrumen. Dalam skala kategori, penilai bisa membuat rentang yang lebih rinci misalnya tinggi sekali, tinggi, kurang, dan kurang sekali tergantung dari jumlah angket (*kuesioner*), jumlah alternatif jawaban, dan kriteria penilaian.

Selanjutnya untuk melihat kategori belajar *microteaching* dapat dilihat dengan menggunakan kriteria berikut.<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Muhammad Arif Tiro, *Dasar-Dasar Statistika* (Ed. Revisi; Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2000), h. 117.

<sup>20</sup>Safiuddin Azwar, *Penyusun Skala Psikologi* (Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 109.

**Tabel 3.4**  
Tabel Kategorisasi

Rentang Skor Nilai	Kategori
$(\mu + 1,0) \leq x$	Tinggi
$(\mu - 1,0) < x < (\mu + 1,0)$	Sedang
$x < (\mu - 1,0)$	Rendah

Dengan keterangan:

$$\mu = \frac{1}{f} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \text{ jumlah skor}$$

$$= \frac{1}{f} (\text{skor maksimal subjek} - \text{skor minimal subjek})$$

2. Analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus regresi sederhana untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembelajaran *microteaching* dan kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional

a. Analisis Korelasi

Analisis korelasi ( $r$ ) digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen ( $x$ ) terhadap variabel dependen ( $y$ ). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen ( $x$ ) terhadap variabel dependen ( $y$ ). Nilai  $r$  berkisar antara 0 sampai 1, jika nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

**Tabel 3.5**  
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai  $r$ <sup>21</sup>

No.	Tingkat Korelasi	Kategori
1	0,80 – 1,00	Sangat Kuat
2	0,60 – 0,799	Kuat
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,20 – 0,399	Rendah
5	0,00 – 0,199	Sangat Rendah

<sup>21</sup>Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Cet. VIII; Bandung, Alfabeta, 2010), h. 228.



- b. Analisis Regresi Sederhana Persamaan regresi sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

$Y'$	= nilai yang diprediksikan pada variabel dependen
$a$	= konstanta atau bila harga $X = 0$
$b$	= koefisien regresi
$X$	= nilai variabel independen

Untuk mencari nilai dari  $a$  dan  $b$ , maka rumusnya adalah

$$b = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$a = \frac{\sum y - b \sum x}{n}$$

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji dan mengetahui ada tidaknya pengaruh pembelajaran *microteaching* dan kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Pengujian hipotesis statistik dari penelitian ini yaitu:

$$H_a : \mu = \mu_0$$

(tidak terdapat pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar)

$$H_a : \mu > \mu_0$$

(terdapat pengaruh pembelajaran terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar)

$H_0$  ditolak  $H_a$  diterima apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$

$H_0$  diterima  $H_a$  ditolak apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$

d. Membuat Kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### ***A. Hasil Penelitian***

Hasil penelitian ini akan menjawab rumusan masalah yang diajukan, dalam skripsi ini peneliti menetapkan 3 rumusan masalah yang akan dijawab. Rumusan masalah 1 dan 2 menggunakan statistik deskriptif, sedangkan rumusan masalah ke-3 dengan menggunakan statistik inferensial. Analisis statistik inferensial sekaligus akan menjawab hipotesis yang diajukan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Internasional Fakultas dan Keguruan UIN Alauddin Makassar pada angkatan 2014. Untuk mengambil data dari tiap-tiap variabel tersebut, peneliti menggunakan angket dan dokumentasi. Variabel  $x$  adalah nilai yang berkaitan dengan pembelajaran *microteaching* mahasiswa PPL Internasional selanjutnya untuk memperoleh data mengenai variabel  $y$ , peneliti menggunakan angket dengan 20 item pernyataan kepada guru pamong mahasiswa PPL Internasional sebagai responden.

#### **1. Deskripsi Hasil Penelitian tentang Pembelajaran *Microteaching* Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar**

Berikut ini merupakan tabel hasil belajar *microteaching* mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

**Tabel 4.1.1**  
**Hasil Belajar Microteaching Mahasiswa PPL Internasional**

No.	NIM	Konversi Nilai	Skor (x)
1	20100114030	A	4
2	20100114069	A	4
3	20100114102	A	4
4	20100114088	A	4
5	20100114107	A	4
6	20700114018	A	4
7	20700114046	A	4
8	20700114032	A	4
9	20500114036	A	4
10	20400114036	B	3
11	20100114200	A	4
12	20100114202	A	4
13	20100114203	A	4
<b>Jumlah</b>			<b>51</b>

*Sumber data: Dokumentasi nilai microteaching mahasiswa PPL Internasional angkatan 2014*

Berdasarkan tabel di atas, maka statistik deskriptif dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

a. *Mean* atau Rata-Rata

$$\begin{aligned}
 Me &= \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} \\
 &= \frac{51}{13} \\
 &= 3,92
 \end{aligned}$$

Jadi, hasil perhitungan statistik deskriptif tentang nilai pembelajaran *microteaching* mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar memperoleh nilai rata-rata 3,92.

**Tabel 4.1.2**  
**Simpangan Baku Pembelajaran *Microteaching* Mahasiswa PPL Internasional**

No.	$x_i$	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$
1	4	0,08	0,0064
2	4	0,08	0,0064
3	4	0,08	0,0064
4	4	0,08	0,0064
5	4	0,08	0,0064
6	4	0,08	0,0064
7	4	0,08	0,0064
8	4	0,08	0,0064
9	4	0,08	0,0064
10	3	-0,92	0,8464
11	4	0,08	0,0064
12	4	0,08	0,0064
13	4	0,08	0,0064
=	<b>51</b>	<b>0,04</b>	<b>0,9232</b>

$$s_d = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,9232}{13}}$$

$$= \sqrt{0,07}$$

$$= 0,28$$

Analisis nilai tendensial sentral data penelitian deskripsi (data yang mewakili keseluruhan data hasil penelitian) dilakukan pengujian rerata dan standar deviasi dengan menggunakan aplikasi *software SPSS 20* yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.1.3**  
***Descriptive Statistics***

	Mean	Std. Deviation	N
<i>Microteaching</i>	3,9231	,27735	13

Dari tabel 4.1.3 di atas, diketahui data yang diperoleh dari 13 orang responden adalah nilai rata-rata (*mean score*) sebesar 3,92 sementara standar deviasi sebesar 0,28. Jadi, angka ini menunjukkan ukuran penyebaran data nilai pembelajaran *microteaching* mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

b. Persentase

**Tabel 4.1.4**  
**Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Pembelajaran *Microteaching***

Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
4	12	92,30
3	1	7,70
2	0	0
1	0	0
0	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100</b>

Sumber data: *Persentase nilai microteaching mahasiswa PPL Internasional angkatan 2014*

c. Menentukan kategorisasi

Kategorisasi nilai pembelajaran *microteaching* mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, nilai-nilai batas klasifikasinya adalah:



**Tabel 4.1.5**  
**Kategorisasi Nilai Pembelajaran *Microteaching* Mahasiswa PPL Internasional**

Rentang Skor Nilai	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif
$x < 2$	Rendah	0	0
$2 \leq x < 3$	Sedang	0	0
$3 \leq x$	Tinggi	13	100%
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>100%</b>

Jawaban dari responden dibagi ke dalam 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Rentang nilai dari setiap kategori adalah nilai  $x < 2$  adalah kategori rendah, nilai  $2 \leq x < 3$  adalah kategori sedang, dan nilai  $3 \leq x$  adalah kategori tinggi. Dari data tabel di atas dapat diketahui nilai rata-rata hasil belajar *microteaching* berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh persentase sebesar 100% atau 13 responden dari jumlah sampel mahasiswa PPL Internasional angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar sehingga dikategorikan tinggi.

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian tentang Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Data yang dikumpulkan mengenai kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar adalah menggunakan instrumen angket. Selanjutnya guru pamong tersebut dapat memberi informasi untuk menggambarkan keadaan pengelolaan kelas mahasiswa PPL Internasional.

Untuk mendeskripsikan hasil jawaban dari tiap-tiap item pertanyaan, peneliti memaparkan satu persatu item pernyataan dengan tabel yang terpisah yaitu, tabel

4.2 dengan 1 sampai 20 item. Adapun mengenai gambarannya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

**Tabel 4.2.1**  
**Praktikan saat memulai mengajar, menata ruang kelas agar suasana menyenangkan**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	4	31%
Sering (SR)	6	46%
Kadang-Kadang (KK)	2	15%
Tidak Pernah (TP)	1	8%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

*Sumber data: Hasil angket responden nomor 1*

Data pada tabel 4.2.1 menunjukkan aktifitas praktikan saat memulai mengajar, sering menata kelas agar suasana menyenangkan. Hal ini membuktikan keseluruhan responden dari data yang tertuang di atas memberikan gambaran bahwa 4 orang (31%) menjawab sangat sering, 6 orang (46%) menjawab sering, 2 orang (15%) menjawab kadang-kadang, dan 1 orang (8%) yang menjawab tidak pernah. Sehingga data tersebut menunjukkan bahwa praktikan saat memulai mengajar, menata kelas agar suasananya menyenangkan.

**Tabel 4.2.2**  
**Praktikan mampu mempertahankan perhatian peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	4	31%
Sering (SR)	6	46%
Kadang-Kadang (KK)	2	15%
Tidak Pernah (TP)	1	8%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

*Sumber data: Hasil angket responden nomor 2*

Data pada tabel 4.2.2 menunjukkan bahwa praktikan mampu mempertahankan perhatian peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran. Hal

ini membuktikan bahwa 4 orang (31%) menjawab sangat sering, 6 orang (46%) menjawab sering, 3 orang (15%) menjawab kadang-kadang, dan hanya 1 orang (8%) yang menjawab tidak pernah. Artinya bahwa *sering* praktikan mempertahankan perhatian peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran.

**Tabel 4.2.3**  
**Praktikan langsung memulai pembelajaran tanpa memperhatikan suasana terlebih dahulu**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	1	8%
Sering (SR)	0	0%
Kadang-Kadang (KK)	5	38%
Tidak Pernah (TP)	7	54%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Hasil angket responden nomor 3

Dari tabel mengenai tanggapan responden tentang pernyataan di atas, maka hasilnya adalah hanya 1 orang (8%) yang menjawab sangat sering, tidak ada seorang pun yang menjawab sering, 5 orang (38%) menjawab kadang-kadang, dan sebanyak 7 orang (54%) menjawab tidak pernah. Karena lebih banyak responden yang menjawab *tidak pernah*, itu artinya bahwa praktikan memperhatikan suasana terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran.

**Tabel 4.2.4**  
**Praktikan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi kepada peserta didik saat proses pembelajaran**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	10	77%
Sering (SR)	2	15%
Kadang-Kadang (KK)	1	8%
Tidak Pernah (TP)	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Hasil angket responden nomor 4

Dari tabel mengenai tanggapan responden tentang pernyataan di atas, maka hasilnya adalah 10 orang (77%) menjawab sangat sering, 2 orang (15%) menjawab sering, hanya 1 orang (8%) yang menjawab kadang-kadang, dan tidak seorang pun menjawab tidak pernah. Data ini menunjukkan bahwa *sangat sering* praktikan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi kepada peserta didik saat proses pembelajaran.

**Tabel 4.2.5**  
**Praktikan membagi perhatian yang sama kepada tiap-tiap kelompok saat mengerjakan tugas kelompok**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	7	54%
Sering (SR)	4	31%
Kadang-Kadang (KK)	1	8%
Tidak Pernah (TP)	1	8%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

*Sumber data: Hasil angket responden nomor 5*

Dari tabel mengenai tanggapan responden tentang pernyataan di atas, maka hasilnya adalah 7 orang (54%) menjawab sangat sering, 4 orang (31%) menjawab sering, dan hanya 1 orang (8%) yang menjawab kadang-kadang & tidak pernah. Sehingga data tersebut menunjukkan bahwa aktifitas membagi perhatian praktikan yang sama kepada tiap-tiap kelompok saat mengerjakan tugas *sangat sering* dilakukan.

**Tabel 4.2.6**  
**Praktikan lebih banyak diam dan hanya mendengarkan selama diskusi berlangsung**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	2	15%
Sering (SR)	2	15%
Kadang-Kadang (KK)	5	38%
Tidak Pernah (TP)	4	31%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

*Sumber data: Hasil angket responden nomor 6*

Data pada tabel 4.2.6 menunjukkan aktifitas praktikan saat memperhatikan diskusi berlangsung. Hasil yang diperoleh dari tanggapan responden, ada 2 orang (15%) menjawab sangat sering dan sering, 5 orang (38%) menjawab kadang-kadang, responden yang menjawab tidak pernah ada 4 orang (31%). Artinya bahwa *kadang-kadang* aktifitas lebih banyak diam dan hanya mendengarkan selama diskusi berlangsung itu dilakukan oleh praktikan.

**Tabel 4.2.7**  
**Praktikan memberikan arahan yang jelas kepada peserta didik**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	9	69%
Sering (SR)	3	23%
Kadang-Kadang (KK)	1	8%
Tidak Pernah (TP)	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Hasil angket responden nomor 7

Data pada tabel 4.2.7 mengenai tanggapan responden tentang pernyataan di atas adalah 9 orang (69%) menjawab sangat sering, 3 orang (23%) menjawab sering, hanya ada 1 orang (8%) yang menjawab kadang-kadang, dan tidak seorang pun dari responden yang menjawab tidak pernah. Sehingga data tersebut menunjukkan *sangat sering* praktikan memberikan arahan yang jelas kepada peserta didik.

**Tabel 4.2.8**  
**Praktikan memberikan tugas dengan petunjuk-petunjuk yang jelas**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	8	62%
Sering (SR)	4	31%
Kadang-Kadang (KK)	1	8%
Tidak Pernah (TP)	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Hasil angket responden nomor 8



Dari tabel mengenai tanggapan responden tentang pernyataan di atas adalah 8 orang (62%) menjawab sangat sering, 4 orang (31%) menjawab sering, hanya ada 1 orang (8%) yang menjawab kadang-kadang, dan tidak seorang pun dari responden yang menjawab tidak pernah. Sehingga data tersebut menunjukkan bahwa aktifitas praktikan dalam memberikan tugas dengan petunjuk-petunjuk yang jelas *sangat sering* dilakukan.

**Tabel 4.2.9**  
**Praktikan menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	3	23%
Sering (SR)	9	69%
Kadang-Kadang (KK)	1	8%
Tidak Pernah (TP)	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Hasil angket responden nomor 9

Dari tabel mengenai tanggapan responden tentang pernyataan di atas adalah 3 orang (23%) menjawab sangat sering, 9 orang (69%) menjawab sering, hanya ada 1 orang (8%) yang menjawab kadang-kadang, dan tidak seorang pun dari responden yang menjawab tidak pernah. Artinya bahwa praktikan *sering* menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik.

**Tabel 4.2.10**  
**Praktikan mampu mengarahkan peserta didik yang membuat kesalahan selama proses pembelajaran**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	1	8%
Sering (SR)	11	85%
Kadang-Kadang (KK)	1	8%
Tidak Pernah (TP)	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Hasil angket responden nomor 10

Data pada tabel 4.2.10 menunjukkan aktifitas praktikan saat mengajar, mampu mengarahkan peserta didik yang membuat kesalahan selama proses pembelajaran. Hal ini membuktikan keseluruhan data dari responden adalah 1 orang (8%) menjawab sangat sering, 11 orang (85%) menjawab sering, 1 orang (8%) menjawab kadang-kadang, dan tidak ada seorang pun yang menjawab tidak pernah. Artinya bahwa praktikan *sering* mengarahkan peserta didik yang membuat kesalahan selama proses belajar.

**Tabel 4.2.11**  
**Praktikan memberi penghargaan pujian/hadiah kepada peserta didik yang mampu mengikuti proses belajar secara efektif**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	8	62%
Sering (SR)	4	31%
Kadang-Kadang (KK)	1	8%
Tidak Pernah (TP)	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Hasil angket responden nomor 11

Data pada tabel 4.2.11 menunjukkan aktifitas praktikan saat mengajar. Hasilnya adalah 8 orang (62%) menjawab sangat sering, 4 orang (31%) menjawab sering, 1 orang (8%) menjawab kadang-kadang, dan tidak ada seorang pun yang menjawab tidak pernah. Lebih banyak responden yang menjawab *sangat sering* artinya bahwa praktikan *sering* memberi penghargaan pujian/hadiah kepada peserta didik yang mampu mengikuti proses belajar secara efektif.

**Tabel 4.2.12**  
**Praktikan membimbing jika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajarnya**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	10	77%
Sering (SR)	2	15%

Kadang-Kadang (KK)	0	0%
Tidak Pernah (TP)	1	8%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Hasil angket responden nomor 12

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang bimbingan selama mengalami kesulitan dalam belajar. Hasilnya menunjukkan 10 orang (77%) menjawab sangat sering, 2 orang (15%) menjawab sering, tidak seorang pun yang menjawab kadang-kadang, dan hanya 1 orang (8%) menjawab tidak pernah. Lebih banyak responden yang menjawab *sangat sering* artinya bahwa praktikan membimbing jika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajarnya.

**Tabel 4.2.13**

**Praktikan mengulang-ulang penjelasan yang tidak perlu**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	0	0%
Sering (SR)	4	31%
Kadang-Kadang (KK)	5	38%
Tidak Pernah (TP)	4	31%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Hasil angket responden nomor 13

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang praktikan mengulang-ulang penjelasan yang tidak perlu. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menjawab sangat sering, 4 orang (31%) menjawab sering, 5 orang (38%) menjawab kadang-kadang, dan 4 orang (31%) responden yang menjawab tidak pernah. Lebih banyak responden yang menjawab *kadang-kadang* artinya bahwa praktikan lebih banyak tidak melakukan daripada melakukan kegiatan mengulang-ulang penjelasan yang tidak perlu saat proses pembelajaran.

**Tabel 4.2.14**  
**Praktikan menjadi teladan bagi peserta didik saat mengajar di dalam kelas**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	8	62%
Sering (SR)	5	38%
Kadang-Kadang (KK)	0	0%
Tidak Pernah (TP)	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

*Sumber data: Hasil angket responden nomor 14*

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden, hasilnya ada 8 orang (62%) menjawab sangat sering, 5 orang (38%) menjawab sering dan tidak ada seorang pun yang menjawab kadang-kadang & tidak pernah. Berarti data tersebut menunjukkan bahwa *sangat sering* praktikan dijadikan teladan bagi peserta didik saat mengajar di dalam kelas.

**Tabel 4.2.15**  
**Praktikan memberikan koreksi atas tugas yang salah/komentar tertulis dalam buku latihan peserta didik**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	4	31%
Sering (SR)	7	54%
Kadang-Kadang (KK)	1	8%
Tidak Pernah (TP)	1	8%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

*Sumber data: Hasil angket responden nomor 15*

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden, hasilnya ada 4 orang (31%) menjawab sangat sering, 7 orang (54%) menjawab sering, dan hanya 1 orang (8%) yang menjawab kadang-kadang & tidak pernah. Sehingga data tersebut, menunjukkan bahwa *sangat sering* praktikan memberikan koreksi atas tugas yang salah/komentar tertulis dalam buku latihan peserta didik.

**Tabel 4.2.16**  
**Praktikan mengarahkan peserta didik aktif mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajari**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	3	23%
Sering (SR)	7	54%
Kadang-Kadang (KK)	3	23%
Tidak Pernah (TP)	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

*Sumber data: Hasil angket responden nomor 16*

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden, hasilnya ada 3 orang (23%) menjawab sangat sering, 7 orang (54%) menjawab sering, 3 orang (23%) yang menjawab kadang-kadang, dan tidak ada seorang pun responden yang menjawab tidak pernah. Sehingga data tersebut, menunjukkan bahwa *sangat sering* atau tidak pernah praktikan tidak mengarahkan peserta didik aktif mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajari.

**Tabel 4.2.17**  
**Praktikan meminta untuk menampilkan atau menceritakan hasil kerja kelompok**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	4	31%
Sering (SR)	6	46%
Kadang-Kadang (KK)	3	23%
Tidak Pernah (TP)	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

*Sumber data: Hasil angket responden nomor 17*

Data pada tabel 4.2.17 menunjukkan aktifitas praktikan saat peserta didik melakukan kerja kelompok. Dari hasil data bahwa 4 orang (31%) menjawab sangat sering, 6 orang (46%) menjawab sering, 3 orang (23%) menjawab kadang-kadang, dan tidak ada seorang pun yang menjawab tidak pernah. Sehingga praktikan *sering* atau lebih banyak meminta peserta didik untuk menampilkan/menceritakan hasil kerja kelompok.



**Tabel 4.2.18**  
**Praktikan tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide dalam kelompok**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	0	0%
Sering (SR)	1	8%
Kadang-Kadang (KK)	3	23%
Tidak Pernah (TP)	9	69%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

*Sumber data: Hasil angket responden nomor 18*

Data pada tabel 4.2.18 menunjukkan aktifitas praktikan saat peserta didik melakukan kerja kelompok. Dari hasil data responden bahwa tidak ada seorang pun yang menjawab sangat sering, 1 orang (8%) menjawab sering, 3 orang (23%) menjawab kadang-kadang, dan 9 orang (69%) yang menjawab tidak pernah. Sehingga praktikan *tidak pernah* tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide dalam kelompok.

**Tabel 4.2.19**  
**Praktikan pada saat mengajar, menghilangkan ketegangan peserta didik dengan cara humor**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	6	46%
Sering (SR)	3	23%
Kadang-Kadang (KK)	4	31%
Tidak Pernah (TP)	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

*Sumber data: Hasil angket responden nomor 19*

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa menghilangkan ketegangan peserta didik, praktikan melakukan dengan cara humor. Hasilnya adalah 6 orang (46%) responden menjawab sangat sering, 3 orang (23%) menjawab sering, 4 orang (31%) menjawab kadang-kadang, dan tidak ada responden

yang menjawab tidak pernah. Ternyata data ini menunjukkan bahwa praktikan *sangat sering* menghilangkan ketegangan peserta didik dengan cara humor saat mengajar di dalam kelas.

**Tabel 4.2.20**  
**Praktikan acuh dengan peserta didik yang tidak memahami materi pelajaran**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering (SS)	1	8%
Sering (SR)	3	23%
Kadang-Kadang (KK)	4	31%
Tidak Pernah (TP)	5	38%
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

*Sumber data: Hasil angket responden nomor 20*

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa praktikan acuh terhadap peserta didik yang tidak memahami materi pelajaran Hasilnya adalah 1 orang (8%) responden menjawab sangat sering, 3 orang (23%) menjawab sering, 4 orang (31%) menjawab kadang-kadang, dan 5 orang (38%) yang menjawab tidak pernah. Ternyata data ini menunjukkan bahwa praktikan *tidak pernah* acuh terhadap peserta didik saat tidak memahami materi pelajaran.

Untuk mengetahui kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional, maka peneliti mengadakan penskoran data yang diperoleh untuk kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk hitung rata-rata kelas (*mean*) dari data yang terkumpul melalui angket yang terdiri dari 20 item pernyataan dengan kriteri jawaban dimana setiap soal terdapat 4 item jawaban, yaitu:

- Jika jawaban SS (Sangat Sering) dengan kategori tidak pernah tidak melakukan, nilai yang diberikan 4.

- b. Jika jawaban SR (Sering) dengan kategori lebih banyak melakukan daripada tidak melakukan, nilai yang diberikan 3.
- c. Jika jawaban KK (Kadang-Kadang) dengan kategori lebih banyak tidak melakukan daripada melakukan, nilai yang diberikan 2.
- d. Jika jawaban TP (Tidak Pernah) dengan kategori hampir atau sama sekali tidak melakukan, nilai yang diberikan 1.

**Tabel 4.2.21**  
**Angket Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa PPL Internasional Fakultas**  
**Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar**

No.	Penilaian Poin Instrumen Kemampuan Mengelola Kelas																				Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Nilai
1	3	3	1	4	4	1	2	2	3	3	4	4	1	3	1	4	4	1	4	2	54
2	1	3	1	4	3	1	4	3	4	3	2	4	3	4	4	3	2	2	4	1	56
3	3	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	4	2	3	3	1	2	2	53
4	4	3	1	4	4	3	4	3	3	3	3	4	1	4	3	3	4	1	3	1	59
5	3	4	1	4	3	2	4	3	2	2	4	4	2	4	3	4	4	1	4	1	59
6	2	3	1	4	4	1	4	4	3	3	4	4	1	4	3	3	3	1	4	1	57
7	3	4	2	2	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	2	3	2	64
8	3	4	2	4	4	2	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	2	3	64
9	2	3	2	4	4	2	4	4	3	3	3	4	2	3	3	2	3	1	2	1	55
10	3	4	2	4	2	2	4	4	4	4	4	3	2	4	3	2	3	2	4	2	62
11	4	3	1	4	3	1	4	4	3	3	3	1	3	3	4	2	2	1	4	3	56
12	4	2	1	4	4	3	3	4	4	3	4	4	2	4	4	3	3	1	2	4	63
13	4	1	4	3	1	4	3	3	3	3	4	4	1	4	3	3	4	1	3	3	59
<b>Jumlah</b>																					<b>761</b>

*Sumber data: Hasil angket kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional*

Berdasarkan tabel di atas, maka statistik deskriptif dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

- a. *Mean* atau Rata-rata

$$Me = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

$$= \frac{561}{19}$$

$$= 58,53$$

Jadi, hasil perhitungan statistik deskriptif tentang kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar memperoleh nilai rata-rata 58,53.

b. Menentukan Simpangan Baku

**Tabel 4.2.22**  
**Simpangan Baku Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa PPL Internasional**

No.	$y_i$	$y_i - y >$	$(y_i - y >)^2$
1	54	-4,53	20,52
2	56	-2,53	6,40
3	53	-5,53	30,58
4	59	0,47	0,22
5	59	0,47	0,22
6	57	-1,53	2,34
7	64	5,47	29,92
8	64	5,47	29,92
9	55	-3,53	12,46
10	62	3,47	12,04
11	56	-2,53	6,40
12	63	4,47	19,98
13	59	0,47	0,22
=		0,11	171,22

$$s_D = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n}}$$

$$= \sqrt{\frac{171,22}{19}}$$

$$= \sqrt{9,0117}$$

$$= 3,78$$

Analisis nilai tendensial sentral data penelitian deskriptif (data yang mewakili keseluruhan data hasil penelitian) dilakukan pengujian rerata dan standar deviasi dengan menggunakan aplikasi *software SPSS 20* yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.2.23**  
***Deskriptive Statistics***

	Mean	Std. Deviation	N
Kemampuan Mengelola Kelas	58,5385	3,77746	13

Dari tabel 4.2.23 di atas, diketahui data yang diperoleh dari 13 orang responden adalah nilai rata-rata (*mean score*) sebesar 58,53 sementara standar deviasi sebesar 3,78. Jadi, angka ini menunjukkan ukuran penyebaran data kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

c. Persentase

**Tabel 4.2.24**  
**Persentase Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa PPL Internasional**

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
53	1	7,69
54	1	7,69
55	1	7,69
56	2	15,38
57	1	7,69
59	3	23,10
62	1	7,69
63	1	7,69
64	2	15,38
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100</b>



d. Menentukan Kategorisasi

Kategorisasi kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar sebagai berikut:

**Tabel 4.2.25**  
**Kategorisasi Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa PPL Internasional**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
20 – 31	Sangat Rendah	0	0
32 – 43	Rendah	0	0
44 – 55	Sedang	3	23,08
56 – 67	Tinggi	10	76,92
68 - 80	Sangat Tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>100%</b>

Menurut data tentang skor yang diperoleh oleh 13 orang responden menunjukkan bahwa kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional, tidak ada responden yang nilainya berada pada kategori rendah dan sangat rendah, kemudian 3 responden atau 23,08% yang nilainya berada pada kategori sedang. Selanjutnya 10 responden atau 76,92% yang nilainya berada pada kategori tinggi. Sementara nilai kategori sangat tinggi, tidak satupun responden yang memperoleh nilai tersebut.

Adapun nilai rata-rata kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh rata-rata nilai adalah 58,53 dengan persentase sebesar 76,92% atau 10 responden dari jumlah sampel mahasiswa PPL Internasional angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar sehingga dikategorikan *tinggi*.

### 3. Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* terhadap Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Pembahasan dibagian ini dikhususkan untuk menjawab rumusan masalah ketiga yakni ada tidaknya pengaruh pembelajaran *Microteaching* terhadap Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis statistik inferensial. Hal ini digunakan untuk menarik kesimpulan yang berlaku pada sampel. Analisis ini dilakukan untuk keperluan pengujian hipotesis dengan terlebih dahulu dilakukan uji korelasi, uji signifikansi koefisien regresi, dan analisis regresi sederhana. Dalam penelitian ini digunakan statistik inferensial untuk menguji hipotesis. Adapun kriteria pengujian sebagai berikut:

$H_0$  ditolak  $H_a$  diterima apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (ada pengaruh)

$H_0$  diterima  $H_a$  ditolak apabila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  (tidak ada pengaruh)

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Pengolahan data  $x$  (pembelajaran *microteaching*) dengan  $y$  (kemampuan mengelola kelas) pada mahasiswa PPL Internasional sekaligus disatukan untuk melihat besar kecilnya sumbangan (kontribusi) variabel  $x$  terhadap variabel  $y$  tersebut.

#### a. Analisis Korelasi

Analisis korelasi ( $r$ ) digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen ( $x$ ) terhadap variabel dependen ( $y$ ). Koefisien ini menunjukkan seberapa

besar hubungan yang terjadi antara variabel independen ( $x$ ) terhadap variabel dependen ( $y$ ). Nilai  $r$  berkisar antara 0 sampai 1, jika nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

**Tabel 4.3.1**  
**Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai  $r$**

No.	Tingkat Korelasi	Kategori
1	0,80 – 1,00	Sangat Kuat
2	0,60 – 0,799	Kuat
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,20 – 0,399	Rendah
5	0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber data: Kategorisasi tingkat korelasi nilai  $r$ .

Berdasarkan aplikasi analisis *SPSS 20* diperoleh kesimpulan hasil analisis yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.3.2**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,275 <sup>a</sup>	,076	-,008	3,79294

Dari tabel model *summary* di atas, diketahui perolehan data koefisien korelasi dengan nilai  $r = 0,275$  memberikan arti bahwa pengaruh antara pembelajaran *microteaching* ( $x$ ) dan kemampuan mengelola kelas ( $y$ ) berhubungan positif dan berdasarkan pedoman nilai koefisien korelasi dan kekuatan hubungan tergolong *rendah* atau *tidak kuat*. Arah hubungan antara variabel diketahui bernilai positif, artinya jika nilai pembelajaran *microteaching* ( $x$ ) semakin tinggi maka semakin tinggi pula kemampuan mengelola kelas ( $y$ ) mahasiswa PPL Internasional dan begitu sebaliknya, tetapi tingkat hubungan antar variabel rendah dan tidak kuat.

Analisis determinasi dalam regresi sederhana digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen ( $x$ ) terhadap variabel dependen ( $y$ ). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variabel dependen.

- 1) Jika  $R^2 = 0$ , maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variabel dependen.
- 2) Jika  $R^2 = 1$ , maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna atau variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variabel dependen.

Berdasarkan tabel diperoleh angka  $R^2$  ( $R$  Square) sebesar 0,076. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional sebesar 7,6%, sedangkan sisanya sebesar 92,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. *Standard Error of the Estimate* adalah ukuran kesalahan prediksi, nilainya sebesar 3,79. Artinya kesalahan yang terjadi dalam memprediksi variabel  $y$  (kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional) sebesar 3,79. *Adjusted R Square* adalah nilai  $R$  Square yang telah disesuaikan, nilai ini selalu lebih kecil dari  $R$  Square dan angka ini bisa memiliki harga negatif. Nilai *Adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi diperoleh sebesar -0,008.

### b. Analisis Regresi Sederhana

Tabel penolong di bawah ini untuk memudahkan dalam penyelesaian rumus regresi sederhana yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran *microteaching* dan kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yaitu:

**Tabel 4.3.3**

**Tabel Penolong Analisis Regresi Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* dan Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar**

No.	$x_i$	$y_i$	$x_i^2$	$y_i^2$	$x_i y_i$
1	4	54	16	2.916	216
2	4	56	16	3.136	224
3	4	53	16	2.809	212
4	4	59	16	3.481	236
5	4	59	16	3.481	236
6	4	57	16	3.249	228
7	4	64	16	4.096	256
8	4	64	16	4.096	256
9	4	55	16	3.025	220
10	3	62	9	3.844	186
11	4	56	16	3.136	224
12	4	63	16	3.969	252
13	4	59	16	3.481	236
<b>=</b>	<b>51</b>	<b>761</b>	<b>201</b>	<b>44.719</b>	<b>2.982</b>

Analisis Regresi Linear Sederhana :  $Y' = a + bX$

Dik. :  $n = 13$   $x^2 = 201$   
 $x = 51$   $y^2 = 44.719$   
 $y = 761$   $xy = 2.982$



Peny. :

Menentukan harga  $b$  dengan rumus:

$$b = \frac{n \sum x_1 y_1 - (\sum x_1)(\sum y_1)}{n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2}$$

$$b = \frac{(13)(2.982) - (51)(761)}{(13)(201) - (51)^2}$$

$$b = \frac{38.766 - 38.811}{2.613 - 2.601}$$

$$b = \frac{-45}{12}$$

$$b = -3,75$$

Menentukan harga  $a$  dengan rumus:

$$a = \frac{\sum y_1 - b \sum x_1}{n}$$

$$a = \frac{761 - (-3,75)(51)}{13}$$

$$a = \frac{761 - (-191,25)}{13}$$

$$a = \frac{761 + 191,25}{13}$$

$$a = \frac{952,25}{13}$$

$$a = 73,25$$

Jadi, didapat persamaan regresi sederhana:

$$Y' = a + bX$$

$$= 73,25 + (-3,75)X$$

$$= 73,25 - 3,75X$$

Berdasarkan aplikasi *SPSS 20* diperoleh kesimpulan hasil analisis sebagai berikut:

**Tabel 4.3.4**  
**Tabel *Coefficients* Nilai Konstanta *a* dan *b* dari Persamaan Linear**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	73,250	15,523		4,719	.224
	microteaching	-3,750	3,948	-,275	-,950	.212

$$Y' = 73,250 - 3,750X$$

Dari tabel *coefficients* menunjukkan bahwa model persamaan regresi untuk memperkirakan kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional yang dipengaruhi pembelajaran *microteaching* adalah  $Y' = 73,250 - 3,750X$ . Dimana  $Y'$  adalah kemampuan mengelola kelas, sedangkan  $X$  adalah pembelajaran *microteaching*.

Dari persamaan di atas dapat dianalisis beberapa hal, antara lain:

- 1) Jika pembelajaran *microteaching* ( $X=0$ ) maka diperkirakan bahwa kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional mampu memperoleh nilai sebanyak 73,250.
- 2) Koefisien regresi  $b = -3,750$  mengindikasikan besaran nilai kemampuan mengelola kelas berkontribusi rendah untuk pembelajaran *microteaching*.

#### c. Uji Hipotesis

- 1) Menentukan taraf dan nilai  $t_{\text{tabel}}$

Mencari  $t_{\text{tabel}}$  dengan menggunakan tabel distribusi  $t$  dengan taraf signifikansi

$$= 5\%$$

$$= 0,05 \rightarrow \frac{0,05}{2}$$

$$= 0,025$$

$$dk = n - 2$$

$$= 13 - 2$$

$$= 11$$

Jadi,  $t_{\text{tabel}}$  ialah 2,201.

Dengan derajat kebebasan (dk) 11 maka diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,201.

2) Menentukan nilai  $t_{\text{hitung}}$

Dari tabel *coefficients* di atas, diketahui perolehan nilai  $t_{\text{hitung}} = 4,719$ .

3) Menentukan penerimaan  $H_0$  dan  $H_a$

$H_0$  ditolak  $H_a$  diterima apabila  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  (pengaruh)

$H_0$  diterima  $H_a$  ditolak apabila  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  (tidak ada pengaruh)

**d. Membuat Kesimpulan**

Dengan melakukan pengujian secara signifikansi maka dapat disimpulkan bahwa  $t_{\text{hitung}} (t_0) = 4,719$  dan  $t_{\text{tabel}} = 2,201$ . Karena  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Artinya, terdapat pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

## **B. Pembahasan**

Pada bagian ini, peneliti akan membahas hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan penelitian pada mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

### **1. Pembelajaran *Microteaching* Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar**

Praktikum *microteaching* adalah praktik mengajar dengan skala terbatas yang dipandu oleh dosen pengajar. Dalam kegiatan praktikum ini memiliki pengalaman faktual dan kesiapan teknis sebagai bekal sebelum terjun ke madrasah/sekolah tempat latihan mengajar 13 orang praktikan di Pattani Thailand. Pelaksanaan pembelajaran *microteaching* bertujuan membekali praktikan sejumlah keterampilan dasar mengajar. Pada akhirnya mereka telah siap dalam praktik mengajar di depan kelas, bagaimana pengetahuan serta pengalaman yang telah diperolehnya dapat ditransfer secara positif kepada situasi mengajar yang nyata di luar negeri.

Dalam mencapai keberhasilan mengajar yang tinggi, praktikan harus menguasai perbuatan mengajar dan perbuatan yang kompleks. Ibarat seseorang yang akan menjadi pemain tenis meja yang efektif, dia harus menguasai terlebih dahulu bagaimana melemparkan bola ke area lawan, cara memegang bet, sikap tubuh, dan sebagainya. Demikian juga untuk menguasai keterampilan mengajar, praktikan perlu latihan *microteaching*, keterampilan-keterampilan yang sifatnya terbatas itu dipahami dan dilatihkan. Latihan *microteaching* sangat berguna dan menentukan sukses atau gagalnya calon pendidik sebagai tenaga pendidik kelak. Hal ini

menunjukkan bahwa pembelajaran *microteaching* yang baik dan efektif dapat meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa di sekolah-sekolah pada saat pelaksanaan PPL Internasional. Sebaliknya, pembelajaran *microteaching* yang penetapannya tidak efektif akan menurunkan kemampuan mahasiswa karena jika mahasiswa tidak pernah berlatih maka saat PPL Internasional akan canggung dan kurang percaya diri.

Senada dengan teori yang dikutip dari J.J Hasibuan dan Moedjiono, “Latihan membuat menjadi lebih baik”, pembelajaran *microteaching* pun dipahami bahwa tanpa adanya usaha latihan *microteaching* yang lebih baik maka praktik di lapangan tidak akan berjalan maksimal. Dengan begitu, adanya program *training* ini dapat memberikan umpan balik sebagai perbaikan penampilan selanjutnya. Sebagaimana praktik mengajar yang dilakukan pada semester 6 sebelumnya, memungkinkan dapat diketahuinya keterampilan mana yang sudah efektif dan mana yang masih perlu dilakukan perbaikan oleh praktikan sendiri, sehingga memberi kesiapan matang saat praktik pengalaman lapangan tersebut. Dengan melalui pembelajaran *microteaching*, sejumlah aspek kekurangan dan kegagalan dalam praktik mengajar telah tenninimalisir, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan materi pelajaran yang disampaikan oleh 13 orang praktikan diterima dengan baik oleh peserta didik di Pattani Thailand dan tercapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui dokumentasi nilai pembelajaran *microteaching* mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Proses analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif, dari data yang dikemukakan bahwa 13 orang mahasiswa PPL Internasional yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Dapat diketahui nilai rata-rata hasil belajar



*microteaching* berdasarkan hasil perhitungan statistik adalah 3,92. Dari kategorisasi skor hasil belajar dapat diketahui bahwa 13 orang responden, kesemuanya berada dalam kategori tinggi dan tidak seorang pun berada pada kategori sedang dan kurang. Jadi, perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa gambaran pembelajaran *microteaching* mahasiswa PPL Internasional berada pada kategori tinggi dengan rentang skor nilai 3  $\times$  sebagaimana yang ditunjukkan dengan pembelajaran *microteaching* yang mampu meminimalisir kekurangan praktikan dalam mengajar.

## **2. Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar**

Mengelola pada umumnya yaitu kegiatan-kegiatan meliputi merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan menilai. Mengelola kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks di mana pendidik menggunakan untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.

Berdasarkan pada kajian teori, peneliti mendefinisikan kemampuan mengelola kelas adalah suatu usaha menyiapkan kondisi yang optimal agar proses atau kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung lancar sesuai dengan tujuannya. Tindakan-tindakan yang perlu dilakukan seorang peserta didik dalam menciptakan kondisi kelas adalah melakukan komunikasi dan hubungan interpersonal antara pendidik dan peserta didik secara timbal balik dan efektif, selain melakukan perencanaan/persiapan mengajar.

Sehubungan dengan itu, kemampuan mengelola kelas tidak dapat terlepas dari keterampilan mengajar seorang pendidik, karena dengan keterampilan tersebut terlihat sejauh mana keterampilan seorang pendidik melakukan pengelolaan kelas.

Keberadaan praktikan sebagai calon pendidik diharapkan dapat membantu kegiatan proses belajar peserta didik yang efektif dan efisien, sehingga peserta didik dapat menikmati proses belajar dengan baik dan mengurangi aktifitas yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran.

Melihat hasil sebaran angket mengenai kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional yang dilakukan peneliti ini, ada beberapa hal terkait yang perlu diperhatikan, seperti: kemampuan seorang praktikan dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran saat terjadi kekacauan, serta praktikan yang tidak mampu mengontrol saat peserta didik membuat kesalahan dalam proses belajar. Banyak hal yang mampu mengubah kondisi kelas yang awalnya tenang, namun akhirnya kacau hanya karena beberapa orang saja atau dengan aktivitas lain yang dilakukan karena kebosanan. Untuk menghindari hal itu terjadi, maka salah satu yang dilakukan adalah memberikan tanggungjawab kepada guru pamong untuk membantu praktikan selama mengajar pada sekolah internasional agar situasi dalam proses pembelajaran tetap berjalan kondusif.

Proses analisis data secara deskriptif diperoleh hasil analisis, bahwa kemampuan mengelola kelas 13 praktikan menunjukkan skor nilai rata-rata sebesar 58,53 dan standar deviasi 3,78. Menurut data tentang skor yang diperoleh oleh 13 orang responden menunjukkan bahwa kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional, tidak ada seorang pun yang nilainya berada pada kategori rendah dan sangat rendah, kemudian 3 orang atau 23,08% yang nilainya berada pada kategori sedang, selanjutnya 10 orang atau 76,92% yang nilainya berada pada kategori tinggi. Sementara nilai kategori sangat tinggi, tidak satupun yang memperoleh nilai tersebut. Dengan persentase sebesar 76,92% atau 10 orang dari jumlah sampel

berada pada interval 56-67 sehingga dikategorikan *tinggi*, sebagaimana hasil yang ditunjukkan pada beberapa komponen kemampuan mengelola kelas.

### **3. Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* terhadap Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang memperlihatkan bahwa nilai  $t$  yang diperoleh dari hasil  $t_{hitung}$  lebih besar daripada nilai  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi sebesar 5%  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,719 > 2,201$ ) serta merujuk pada penelitian sebelumnya yang relevan dan membuktikan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Hal ini tercermin dari hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana diperoleh persamaan regresi  $Y' = 73,250 - 3,750X$ . Nilai korelasi pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional adalah  $r = 0,275$  dengan kategori *rendah* atau *tidak kuat*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pujiarti yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* terhadap Sikap Percaya Diri Melaksanakan Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar”. Dalam skripsinya dibahas tiga masalah pokok, yakni bagaimana pembelajaran *microteaching* dan sikap percaya diri mahasiswa FTK UIN Alauddin Makassar, serta apakah keduanya berpengaruh. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan angket untuk diberikan kepada peserta didik. Hasil uji hipotesis  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Setelah hasil penelitian yang sejalan disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pembelajaran *microteaching* terhadap sikap percaya diri mahasiswa PPL, bahwa profesionalisme seorang pendidik dapat ditemukan dari pelatihan serta pengalaman belajar. Pelatihan dan pengalaman itu sendiri dapat diperoleh antara lain dengan mengikuti pembelajaran *microteaching*. Pembelajaran *microteaching* bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi calon pendidik berlatih mempraktikkan beberapa keterampilan mengajar di depan teman-temannya dalam suasana yang konstruktif, salah satunya kemampuan mengelola kelas. Sehingga praktikan memiliki kesiapan mental, keterampilan, dan kemampuan performansi yang terintegrasi untuk bekal praktik mengajar sesungguhnya di sekolah.

Dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bekerja sama dengan sekolah luar negeri dalam hal ini Pattani Thailand Selatan untuk menyelenggarakan PPL Internasional. Hal yang perlu diketahui bahwa kegiatan ini adalah kegiatan pembelajaran di mana praktikan merupakan pengajar pemula, dalam menghadapi situasi baru di sekolah yang berada di luar negeri, praktikan belum memiliki pengalaman mengajar luar negeri dan belum sepenuhnya menguasai komponen-komponen dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam kemampuan menguasai dan menyampaikan materi sehingga interaksi dengan peserta didik belum maksimal, sehingga pembelajaran *microteaching* sangat penting sebagai bekal mengajar bagi calon pendidik.

Dengan demikian, semakin sering latihan praktik mengajar yang dilakukan, akan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa PPL Internasional dalam mengelola kelas. Keahlian keguruan hanya dapat dicapai dengan sebaik-baiknya



apabila mahasiswa telah mengalami proses bimbingan pendidikan keguruan secara teratur, berencana, dan terus menerus. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *microteaching* yang baik dan efektif dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola kelas di sekolah-sekolah pada saat pelaksanaan PPL Internasional. Sebaliknya, pembelajaran *microteaching* yang penerapannya tidak efektif akan menurunkan kemampuan mahasiswa karena jika mahasiswa tidak pernah berlatih maka saat PPL Internasional akan canggung dan kurang percaya diri.

Besarnya kontribusi faktor pembelajaran *microteaching* dalam mempengaruhi kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,076. Dengan melihat nilai tersebut, berarti faktor pembelajaran *microteaching* memberikan kontribusi dalam mempengaruhi kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional sebesar 7,6%. Kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran *microteaching* saja. Hal ini dapat dilihat dari koefisien determinasi sebesar 7,6% sehingga masih ada sisanya sebesar 92,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang berpengaruh terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, seperti kemauan untuk belajar, rasa percaya diri yang tinggi, dan kemauan untuk bersosialisasi. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seperti dukungan dari orang tua dan teman sejawat, bimbingan dari guru pamong, bimbingan dari dosen pembimbing, dan lingkungan sekitar. Hal lain yang dapat dilihat bahwa pelaksanaan *microteaching* itu berbeda dengan kondisi kelas



mahasiswa praktik mengajar sesungguhnya (*real teaching*) di sekolah. Saat pelaksanaan *microteaching*, mahasiswa mengajar di depan teman sejawat yang berperan sebagai peserta didik sedangkan pada saat melaksanakan praktik, mahasiswa mengajar di depan kelas yang sebenarnya. Tentu saja kondisi ini berbeda, sehingga mengakibatkan tidak maksimalnya praktik mengajar di sekolah.

Kesimpulan dari keputusan pengujian ini adalah menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$  yang diajukan yakni: terdapat pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Dengan terdapat pengaruh antara pembelajaran *microteaching* dan kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional angkatan 2014 walaupun nilai korelasi pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional adalah  $r = 0,275$  dengan kategori *rendah* atau *tidak kuat*, diharapkan sebelumnya ada persiapan yang matang baik oleh fakultas atau personal (mahasiswa) untuk siap diterjunkan ke dunia pendidikan yang nyata agar terselenggara PPL Internasional dengan optimal.



## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional sebagaimana dibahas sebelumnya, telah menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Skor rerata nilai pembelajaran *microteaching* mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar sebesar 3,92 berada pada rentang skor nilai 3  $\times$  dengan persentase sebesar 100 % atau 13 responden dari jumlah sampel mahasiswa PPL Internasional angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar sehingga berkategori tinggi.
2. Skor rerata kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar sebesar 58,53 berada pada interval 56-67 dengan persentase sebesar 76,92% atau 10 orang dari jumlah sampel sehingga dikategorikan *tinggi*, artinya kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar sebagaimana yang ditunjukkan dalam mengelola kelas yang sering mengaplikasikan kompetensi profesionalnya dalam kegiatan pembelajaran.
3. Hasil pengujian data tentang pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, ditunjukkan dengan kategori *rendah* atau *tidak kuat* sebesar 0,275 dan signifikan sebesar 4,719. Persentase

sumbangan pembelajaran *microteaching* terhadap kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional sebesar 7,6%, sedangkan sisanya sebesar 92,4 % dipengaruhi oleh variabel lain.

### **B. Implikasi Penelitian**

Didasarkan pada kesimpulan yang diperoleh, maka penelitian ini berimplikasi sebagai berikut:

1. Nilai pembelajaran *microteaching* yang dicapai oleh mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dapat dipertahankan karena sudah berkategori tinggi.
2. Kemampuan mengelola kelas menurut teori yang dikaji pada dasarnya dapat diterapkan oleh mahasiswa PPL Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar saat praktik, karena sudah berkategori tinggi.
3. Kemampuan mengelola kelas mahasiswa PPL Internasional dapat diwakilkan dengan baik melalui pembelajaran *microteaching* menurut teori yang sudah ada tetapi karena hasilnya berpengaruh *rendah/tidak kuat* sehingga perlu perbaikan atau mencari faktor lain yang mampu meningkatkan kemampuan praktik mengajar mahasiswa PPL Internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Cet. VI; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Micro Teaching dan Team Teaching*. Yogyakarta: Diva Press, 2010
- Asri, Zainal. *Microteaching disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Awaliyahputri B, Nuristiqamah. "Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional Triam Suksa Wittaya School, Pattani Thailand". *Laporan PPL Internasional*. Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2016.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala sPsikologi*. Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011).
- Cooper, James M. *Classroom Teaching Skills*. Lexington: D.C. Heath and Company, 1995.
- Darmadi, Hamid. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan, Sosial Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Ed. Revisi, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- , *Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Fauziah, Sifa. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Thailand Selatan (Patani) pada Abad Ke-XVII sampai XX M". *Skripsi*. Jakarta: Fak. Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. XV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Helmiati. *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Cet. I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Indrawati, Hastin. "Pengaruh Keterampilan Mengajar Mahasiswa Program Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 11 Kota Makassar". *Skripsi*. Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2015.



- Latuconsina, Nurkhalisa. *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Mulyasa, E. *Menjadi Pendidik Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009.
- Muzakkir. *Microteaching: Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Makassar: Alauddin University Pers, 2012.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2014.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Pujianti. "Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* terhadap Sikap Percaya Diri Melaksanakan Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar". *Skripsi*. Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2016.
- Republik Indonesia. *Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Cet. VI; Jakarta: Sinar Grafina, 2013.
- Riduwan. *Dasar-Dasar Statistika*. Cet. VIII; Bandung, Alfabeta, 2010.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.
- , *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2005.
- Soetopo, Hendyat. *Pendidikan dan Pembelajaran. Teori, Permasalahan, dan Praktik*. Malang: UMM Press, 2005.
- Sudirman N, dkk. *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program Pengajaran, Efek Instruksional dan Pengiring, CBSA, Metode Mengajar, Media Pendidikan, Pengelolaan Kelas, Evaluasi Hasil Belajar*. Cet. III; Bandung: Remadja Karya, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukirman, Dadang. *Micro Teaching*. Cet: II; Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2012.
- Sukmadinata, Nana Saodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suparta, Munzier dan Hery Noer Aly. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Amisson, 2003.
- Syarifuddin, Tatang. *Landasan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Direkotrat Jenderal Pendidikan Islam Depag. RI., 2009.
- Thoha, M. Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.



- Thulfitriah B., Nurlathifah. “Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional Ma’had Ad-Dirasaat Al-Islamiah Bira Tok Nahun Pattana Islam School, Pattani Thailand”. *Laporan PPL Internasional*. Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2017.
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-Dasar Statistika*. Ed. Revisi; Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2000.
- Universitas Islam Negeri Alauddin. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Usman, Moch. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XXIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Wahe, Baharuddin. “Keterampilan Dasar Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Pinrang Kecamatan Mattirosompe”. *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia, 2014.
- Wojowasito, S dan Tito Wasito W. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia Inggris*. Bandung: Penerbit Hasta, 1980.
- Yahdi, Muh. *Pembelajaran Microteaching*. Makassar: Alauddin University Pers, 2013.
- Yasin, Salehuddin dan Borahima. *Pengelolaan Pembelajaran*. Makassar: Alauddin Press, 2010.



## RIWAYAT HIDUP

**Nurlathifah Thulfitrah B.** adalah nama penulis skripsi ini. Lahir dari orang tua Drs. Baharuddin, S.Pd.I., MA. dan Dra. Subaedah B. sebagai anak kedua dari empat bersaudara. Penulis dilahirkan di Tosulo, Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang pada 19 Januari 1997 M./09 Ramadhan 1347 H. Penulis menempuh pendidikan dari SD Negeri 193 Tosulo (2002-2008), kemudian melanjutkan studi di Pondok Pesantren Lil-Banat Ujung Lare' Parepare (2008-2011). Setelah berhasil menjadi alumni terbaik, penulis melanjutkan bersekolah umum di SMA Negeri 1 Mattirosompe - saat ini SMA Negeri 3 Pinrang (2011-2014). Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi adalah impian penulis. Lagi-lagi kebahagiaan menghampiri, penulis diterima di UIN Alauddin Makassar melalui jalur SNMPTN di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan memilih program studi Pendidikan Agama Islam. Prestasi-prestasi yang penulis raih selama bersekolah adalah pencapaian berkat kekuatan do'a orangtua.



Bergelut dalam organisasi adalah sebuah pilihan, sekretaris umum OSIS (Organisasi Intra Sekolah), Remus (Remaja Musholla), be a leader of *English Club*, Mading (Majalah Dinding), dan PMR (Palang Merah Remaja) selama bersekolah. Lanjut selama perkuliahan, pengalaman organisasi penulis dapatkan dari LDF Al-Uswah sebagai Koordinator Keilmuan dan Penalaran (2015-2016), serta HMI Pendidikan Agama Islam dan anggota Dewan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah & Keguruan.

Pada bulan Juli – Agustus 2017, penulis menyelesaikan PPL Internasional selama 29 hari di Pattani Thailand Selatan. Mengajar di luar negeri adalah lembaran kisah dengan sejuta pengalaman berharga. Selanjutnya ber-KKN di Sinjai Selatan

dengan kisah yang diabadikan dalam sebuah buku “Potret 61 Hari di Bumi Selatan”, bercerita tentang pengabdian tulus dari mahasiswa kampus hijau berperadaban untuk sebuah desa. Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* terhadap Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Internasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar”.

*“Be kind, be better, and be the best.”*

